

PENGGUNAAN PRONOMINA PERSONA DALAM ROMAN

"BUKAN PASAR MALAM"

KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

(SUATU ANALISIS WACANA)



Oleh
SYAWAL ARIFIN
F111 02 017

01-10-07
Fak. Sastra
J (Dika) ds.
H
0184

SKRIPSI

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

MAKASSAR
2007

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan surat Tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor: 261/J04.10.1/pp.27/2007 tanggal 3 Januari 2007, dengan ini menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 8 September 2007

Konsultan I,



Drs. Ikhwan M. Said, M.Hum.

Konsultan II,



Drs. Ridwan Efendy, M.A.

Disetujui untuk diteruskan
Kepada panitia Ujian Skripsi
Dekan
u.b. Ketua Jurusan,



Drs. H. Yusuf Ismail, S.U.
NIP:131 792 026

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Senin Tanggal 24 September 2007 Panitia ujian skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“PENGGUNAAN PRONOMINA PERSONA DALAM ROMAN “BUKAN PASAR MALAM” KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER: SUATU ANALISIS WACANA”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 24 September 2007

Panitia Ujian Skripsi:

- | | |
|--------------------------------|---------------|
| 1. Drs. Ikhwan M. Said, M.Hum. | Ketua |
| 2. Drs. Ridwan Efendy, M.A. | Sekretaris |
| 3. Drs. Kaharuddin, M.Hum. | Penguji I |
| 4. Dra. Nursaadah, M.Hum. | Penguji II |
| 5. Drs. Ikhwan M. Said, M.Hum. | Pembimbing I |
| 6. Drs. Ridwan Efendy, M.A. | Pembimbing II |



The image shows six handwritten signatures, each placed above a horizontal dotted line. The signatures are written in black ink and vary in style, representing the members of the thesis examination committee listed in the adjacent table.

PERSEMBAHAN

Tulisan ini kupersembahkan kepada kedua orang tua tercinta, kakak-kakakku, adikku, keluargaku, serta segenap sahabat-sahabatku tanpa terkecuali dan orang yang mencintaiku.

Dan sekiranya penduduk negeri ini beriman dan bertakwa, pastilah aku limpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat KU) itu, maka aku siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan
(Q.S. 7. Al-A'raf ayat 96)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbilalamin, segala puji dan rasa syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat limpahan rahmat-Nya sehingga penulis memperoleh kekuatan, kesehatan, serta inspirasi sampai skripsi ini dapat dirampungkan walaupun masih dalam bentuk yang sederhana.

Penulis menyadari bahwa penyajian tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini dikarenakan penulis hanyalah mahluk-Nya yang penuh dengan kekurangan dan keterbatasan karena kesempurnaan yang hakiki hanyalah milik-Nya.

Banyak kendala yang penulis hadapi dalam penulisan skripsi ini. Namun, semuanya teratasi berkat pertolongan Allah SWT, kesabaran, niat yang tulus, serta bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak yang sangat penulis hargai dan harapkan. Sepatutnya pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada kedua orang tua tercinta, yang telah melahirkan, membesarkan, mengasuh, membimbing, memotivasi, mendoakan, dan membiayai penulis demi penyelesaian skripsi ini; Drs. Ikhwan M. Said, M.Hum., selaku pembimbing I, dan Drs. Ridwan Efendy, M.A., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk membimbing dan mengarahkan penulisan skripsi ini. Selanjutnya terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Drs. H. Yusuf Ismail, S.U. dan Dra. Indriati Lewa, M.Hum., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Unhas;
2. Dr. H. Muh. Darwis, M.S., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
3. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Fakultas Sastra pada umumnya dan Jurusan Sastra Indonesia pada khususnya yang telah ikhlas mengasuh dan membagi ilmunya kepada penulis;
4. Segenap staf administrasi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah memberikan pelayanan dengan baik kepada penulis;
5. Tante Maemunah Baturante yang sudah menjadi orang tua kedua penulis, kakak-kakakku serta adikku dan segenap keluarga yang telah membimbing, memotivasi, mendoakan, dan membiayai demi penyelesaian skripsi ini;
6. Para senior dan adik-adik Ikatan Mahasiswa Sastra Indonesia (IMSI), kawan-kawan seperjuangan di MAPERWA, saudara-saudaraku di Teater Kampus Unhas (TKU), kawan-kawan seperjuangan di Himpunan Pemuda Mahasiswa Muslim Indonesia Toraja (HIPMMIT);
7. Teman-teman KKN ANTARA 2006 di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar tanpa terkecuali, dan terkhusus kepada teman satu posko di Desa Boddia yakni Amir, Agung, Fate, Dhika, dan Nunung. Terimakasih yang tak terhingga atas motivasi serta bantuannya selama ini.

8. Para sahabatku semuanya tanpa terkecuali, yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih yang tak terhingga atas motivasi, kerjasama, dan bantuannya selama ini.

Semoga segala bantuan dan doa yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dan imbalan dari Allah SWT, dan semoga tulisan ini memberikan manfaat dan masukan baru kepada segenap pembaca dan pemakai bahasa.

Makassar, september 2007

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penulisan	8
1.6 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Pronomina Persona	10
2.2 Bentuk-bentuk Pronomina Persona	14
2.3 Penggunaan Pronomina Persona	18
2.4 Konsep Dasar Tentang Wacana	26

2.5 Hasil Penelitian yang Relevan	28
2.6 Deskripsi Singkat Roman Bukan Pasar Malam	29
2.7 Kerangka Pemikiran	31
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Metode Pengumpulan Data	34
3.1.1 Penelitian Pustaka	34
3.1.2 Penelitian Lapangan	34
3.2 Sumber Data	35
3.3 Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1 Bentuk-bentuk Pronomina Persona	39
4.1.1 Pronomina Persona Pertama	39
4.1.1.1 Pronomina Persona Pertama Tunggal.....	39
4.1.1.2 Pronomina Persona Pertama Jamak.....	40
4.1.2 Pronomina Persona kedua.....	41
4.1.2.1 Pronomina Persona Kedua Tunggal.....	41
4.1.2.2 Pronomina Persona Kedua Jamak.....	42
4.1.3 Pronomina Persona Ketiga.....	42
4.1.3.1 Pronomina Persona Ketiga Tunggal.....	43
4.1.3.2 Pronomina Persona Ketiga Jamak.....	44

4.2 Pola Penggunaan Pronomina Persona.....	44
4.2.1 Pronomina Persona Pertama	44
4.2.1.1 Pronomina Persona Pertama Tunggal.....	45
4.2.1.2 Pronomina Persona Pertama Jamak.....	52
4.2.2 Pronomina Persona kedua.....	57
4.2.2.1 Pronomina Persona Kedua Tunggal.....	57
4.2.2.2 Pronomina Persona Kedua Jamak.....	62
4.2.3 Pronomina Persona Ketiga.....	65
4.2.3.1 Pronomina Persona Ketiga Tunggal.....	66
4.2.3.2 Pronomina Persona Ketiga Jamak.....	73
BAB V PENUTUP	77
5.1 Simpulan	77
5.2 Saran-Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80

ABSTRAK

SYAWAL ARIFIN, Penggunaan Pronomina Persona dalam Roman *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer: Suatu Analisis Wacana (dibimbing oleh Ikhwan M. Said dan Ridwan Efendy).

Skripsi ini membahas bentuk atau jenis-jenis dan penggunaan pronomina persona yang digunakan dalam roman "BPM" karya Pramoedya Ananta Toer, yakni bentuk-bentuk pronomina persona pertama, kedua, dan pronomina persona ketiga.

Tulisan ini menggunakan analisis wacana, dengan metode penelitian lapangan dan penelitian pustaka. Teknik yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Teknik analisis yang digunakan adalah metode deskriptif. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui bentuk atau jenis-jenis dan penggunaan pronomina persona dalam roman yang dimaksud. Selain itu, penulisan ini juga mendeskripsikan pola penggunaan pronomina persona yang digunakan dalam roman "BPM".

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa semua bentuk dan penggunaan pronomina persona dalam roman "BPM", baik pronomina persona pertama, kedua, maupun pronomina persona ketiga mengacu kepada pola penggunaan berdasarkan hubungan keakraban, umur atau usia, dan pola penggunaan berdasarkan status sosial. Selain itu, ditarik sebuah simpulan bahwa di antara ketiga pola penggunaan yang selama ini digunakan ada satu pola penggunaan yang penulis temukan dalam roman "BPM" yakni pola penggunaan berdasarkan kekeluargaan.

SINGKATAN

BPM : Bukan Pasar Malam

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa menduduki posisi atau fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi, yang biasa dilakukan dalam bentuk sapaan. Sapaan merupakan salah satu bentuk kebahasaan yang digunakan untuk menyapa seseorang sebagai pengganti namanya. Bahasa mempunyai sistem yang mempertautkan seperangkat kata atau ungkapan yang digunakan untuk menyebut dan memanggil nama para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa (Kridalaksana, 1980:14). Selain itu, melalui bahasa kita dapat menyampaikan perasaan, pikiran, dan keinginan kita kepada orang lain, baik secara lisan maupun secara tertulis. Bahasa juga dapat membantu kita mengetahui pribadi seseorang, latar belakang pendidikan, tingkat kecerdasan, adat istiadat, dan lain-lain.

Keberadaan pronomina persona (kata ganti orang) dalam suatu komunikasi, baik yang mengacu pada diri, mengacu kepada orang yang diajak bicara, maupun mengacu kepada orang yang dibicarakan, penggunaan pronomina persona selalu diperhatikan. Hal ini menyangkut hubungan kita sebagai sesama makhluk sosial. Penggunaan pronomina persona sebagai acuan nama diri tidak hanya sekadar variasi bertutur tetapi

yang lebih diutamakan adalah tatakrama atau kesopanan berkomunikasi dengan orang lain (lawan bicara). Jadi, bagaimanapun juga terasa kurang pantas apabila lawan bicara itu disamakan statusnya. Bahwa kata sapaan ialah kata atau ungkapan yang dipakai dalam sistem tutur sapa. Adanya kata sapaan ini memengaruhi pula kata yang dipergunakan dan cara pengungkapan. Oleh karena kata sapaan digunakan pada orang yang telah dewasa, maka kata itu disesuaikan dengan ciri kedewasaan itu (Kridalaksana, 1980:16).

Penggunaan pronomina persona tentu berbeda ketika mengacu pada raja/presiden, atasan, bawahan, orang tua, anak-anak, kakak, adik, dan pesuruh. Bagaimana ketepatan dan kesesuaian penggunaan dalam pemilihan pronomina persona seperti **kamu**, **beliau**, **dia**, **ia**, **mereka**, yang cocok digunakan dapat kita lihat berikut ini, contoh:

- (1) **Dia** wartawan kompas.
- (2) **Kami** berlima menemuinya.

Pada contoh kalimat (1) di atas, kata **dia** adalah pronomina persona ketiga tunggal. Pronomina persona yang digunakan untuk mengacu kepada orang yang dibicarakan. Sementara pada contoh kalimat (2), kata **kami** adalah pronomina persona pertama jamak, yang dalam hal ini mewakili teman atau kelompok. Pronomina persona **kami** pada kalimat di atas, menduduki fungsi sebagai subjek dan diikuti oleh predikat verba **menemuinya**.

Pemilihan pronomina persona untuk mengacu kepada nama diri dalam teks karangan atau wacana bahasa Indonesia sebaiknya digunakan secara cermat. Pronomina persona **beliau** berbeda nilai rasanya dengan **dia**, meskipun sama-sama bermakna sebagai pronomina persona tunggal namun situasi penggunaannya berbeda. Pronomina persona **beliau** digunakan untuk mengacu kepada orang yang lebih dewasa atau orang yang memiliki kedudukan atau status sosial yang lebih tinggi. Pronomina persona **dia** selain dapat menggantikan pronomina persona **beliau**, juga dapat digunakan untuk mengacu kepada orang yang lebih muda atau orang yang lebih rendah kedudukan atau status sosialnya.

Demikian pula halnya dengan penggunaan pronomina persona **kami**. Menurut kaidah bahasa Indonesia, **kami** berfungsi sebagai pronomina persona pertama jamak. Namun kenyataannya, sebagian pengguna bahasa sering menggunakan pronomina persona **kami** sebagai bentuk tunggal. Tentu hal ini tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku. Kalau maksudnya hanya untuk merendahkan diri, bukankah sudah ada pronomina persona **saya** yang secara etimologis berasal dari kata **sahaya** atau **hamba**? Kadang-kadang para pengguna bahasa menafsirkan sebuah kata menurut perasaannya sendiri tanpa memperhatikan makna kata yang sesungguhnya. Tidak pernah dinyatakan dalam bahasa Indonesia bahwa kata **kami** mempunyai tingkat yang lebih tinggi daripada kata **saya**, dan tidak pernah

dinyatakan dalam bahasa Indonesia bahwa kata **kami** lebih hormat daripada kata **saya** dalam pemakaian sehari-hari. (Safioedin, 1980:193).

Uraian Safioedin di atas memberikan penjelasan terhadap beberapa orang yang sering menggunakan kata **kami** sebagai pengganti kata **saya** dengan alasan untuk merendahkan diri. Padahal, telah diketahui bahwa kata **kami** merupakan pronomina persona pertama jamak.

Dalam sebuah karya sastra, baik bentuk, model, maupun cara tidak pernah lepas dari nilai atau selalu melambangkan nilai seseorang dalam sebuah masyarakat pengguna bahasa. Dengan demikian, sangat menarik untuk melakukan kajian terhadap karya sastra dengan memilih kegiatan-kegiatan kebahasaan, baik dari pendekatan struktural maupun pada kajian fungsional. Hal ini disebabkan oleh adanya hubungan yang sinergis antara kajian kebahasaan sebagai teori dengan karya sastra sebagai objek yang akan dikaji.

Adapun bentuk karya sastra yang dikaji oleh penulis dalam tulisan ini yaitu roman yang berjudul *Bukan Pasar Malam* karangan Pramoedya Ananta Toer. Roman tersebut dari segi teknik penceritaan memperlihatkan keunikan tersendiri. Dari judulnya saja sudah mengesankan keunikan, *Bukan Pasar Malam*. Jika di baca sepintas lalu, pembaca tentunya bertanya ada apa dengan pasar malam, dan yang paling unik dalam roman ini adalah tokoh yang terlibat di dalamnya hanya digambarkan lewat penggunaan pronomina persona, dan tidak pernah ada penyebutan nama langsung di dalam roman

tersebut. Tokoh utama misalnya, hanya digambarkan lewat penggunaan pronomina persona **aku**. Oleh karena itu, roman ini tentu berbeda dengan karya sastra pada umumnya yang dengan gamblang menyebut nama tokoh yang terlibat di dalam alur ceritanya meskipun pada alur cerita selanjutnya menggunakan pronomina persona.

Alasan lain sehingga penulis memilih penggunaan pronomina persona sebagai kajian dalam pendekatan wacana ini adalah seperti yang kita ketahui bersama bahwa roman merupakan karya sastra yang secara kompleks menceritakan kehidupan sang tokoh, yang tentu berbeda dengan karya sastra lainnya. Dalam roman "BPM" yang menjadi objek kajian dalam tulisan ini juga mengandung pronomina persona, baik pronomina persona pertama, kedua, maupun pronomina persona ketiga.

Melihat persoalan dan kenyataan-kenyataan di atas, maka penulis pada kesempatan ini akan mengangkat sebuah roman dan melihat bagaimana pola penggunaan pronomina persona yang ada di dalamnya. Adapun roman yang dimaksud adalah roman yang berjudul *Bukan Pasar Malam* karangan Pramoedya Ananta Toer. Dengan demikian, tulisan ini akan menjadi sebuah skripsi yang berjudul "Penggunaan Pronomina Persona dalam Roman *Bukan Pasar Malam* Karya Pramoedya Ananta Toer: Suatu Analisis wacana".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang akan muncul dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Adanya kecenderungan pengguna bahasa, utamanya penulis atau pengarang dalam penggunaan pronomina persona sebagai acuan nama diri kurang memperhatikan nilai rasa yang dikandungnya.
2. Seringnya ditemukan pengulangan unsur nama diri, untuk memperjelas makna dalam komunikasi atau wacana. Karena itu, dirasa perlu untuk memperjelas fungsi pronomina persona dalam wacana bahasa Indonesia.
3. Pronomina persona merupakan salah satu kata yang memiliki peranan yang tidak dapat diabaikan dalam pengembangan dan keutuhan wacana bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penggunaan pronomina harus betul-betul diperhatikan sesuai dengan fungsi atau perannya. Dengan demikian, keutuhan informasi dalam wacana tersebut tetap terjaga dengan baik.

1.3 Batasan Masalah

Bahasa Indonesia yang digunakan sebagai alat komunikasi yang efektif oleh masyarakat Indonesia, tumbuh dan berkembang melalui proses pada empat bidang utama dalam bidang linguistik yaitu: fonologi, morfologi, semantik, dan sintaksis. Masalah pronomina persona merupakan ruang lingkup bidang morfologi. Tetapi, karena banyaknya sudut pandang yang dapat digunakan dalam membicarakan sistem pronomina persona, maka penulis hanya melihat dari segi penggunaannya. Skripsi ini berjudul "Penggunaan Pronomina Persona dalam Roman "Bukan Pasar Malam" Karya Pramoedya Ananta Toer: Suatu Analisis Wacana".

Pronomina persona berdasarkan bentuknya terdiri atas (1) Pronomina persona sebenarnya dan (2) Pronomina persona tak sebenarnya (Badudu, 1987:127). Adapun yang dimaksud dengan pronomina sebenarnya adalah pronomina yang menggantikan orang atau persona. Misalnya: **saya, aku, kamu, anda**, dan yang lain. Pronomina persona tak sebenarnya adalah yang berupa sapaan, seperti **bapak, kakak, nenek, adik, abang**, dan sebagainya.

Dengan melihat kenyataan di atas, maka dalam penulisan ini penulis mengambil dan menganalisis hanya pronomina persona yang sebenarnya. Dalam hal ini, penulis menganalisisnya berdasarkan pola penggunaan dalam hal sapa menyapa.

1.4 Rumusan Masalah

Dengan berpedoman pada batasan masalah di atas, dan setelah membaca dengan cermat roman "BPM" Karya Pramoedya Ananta Toer, penulis dapat merumuskan beberapa masalah yang nanti akan dijadikan acuan dalam melakukan analisis penggunaan pronomina persona. Adapun masalah yang akan dirumuskan, adalah:

1. Pronomina persona apa sajakah yang ada dalam roman "BPM" Karya Pramoedya Ananta Toer tersebut?
2. Bagaimana pola penggunaan pronomina persona dalam roman tersebut?

Demikianlah rumusan masalah yang akan dijadikan bahan pembahasan dalam penulisan skripsi ini.

1.5 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis-jenis pronomina persona yang ada dalam roman "BPM" Karya Pramoedya Ananta Toer.
2. Untuk mengetahui bagaimana pola penggunaan pronomina persona yang digunakan Pramoedya Ananta Toer berdasarkan yang ada dalam romannya.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penulisan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi penulis dan pembaca secara umum, serta menambah pengetahuan dan pengalaman meneliti sesuai dengan ilmu yang digeluti. Di samping untuk menambah khasanah dunia pengetahuan tentang kebahasaan yang membahas tentang pronomina persona dengan analisis wacana dan pengembangannya lebih lanjut, penulis berharap semoga tulisan ini juga memberi manfaat bagi para penulis karya sastra secara umum dan roman pada khususnya, terutama pemilihan dan penempatan pronomina persona yang tepat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pronomina Persona

Para pakar tata bahasa tradisional membagi golongan kata atas sepuluh jenis. Kesepuluh jenis kata tersebut, akhirnya diterima oleh hampir semua tata bahasa, termasuk tata bahasa Indonesia (Kusno, 1985: 67).

Adapun jenis kata tersebut adalah:

- 1) Kata benda
- 2) Kata kerja
- 3) Kata seru
- 4) Kata sandang
- 5) Kata bilangan
- 6) Kata ganti (pronomina)
- 7) Kata keadaan/sifat
- 8) Kata keterangan/tambahan
- 9) Kata depan
- 10) Kata sambung.

Sebelum penulis memasuki pengertian pronomina persona secara khusus, terlebih dahulu penulis menjelaskan tentang pengertian pronomina itu sendiri. Mengenai apa yang dimaksud dengan pronomina (kata ganti), beberapa pakar telah mengemukakan pendapatnya, antara lain:

- a. Alisyahbana (1987:82) mengatakan bahwa "kata ganti ialah kata-kata yang menggantikan nama orang atau nama benda".
- b. Soetarno dalam Ramlan (1985:20) mengatakan bahwa "kata ganti adalah kata yang bertugas mengganti kata benda yang telah disebut setidak-tidaknya telah dikenal".
- c. Djajasudarma (1993:36) mengatakan bahwa "Pronomina adalah unsur yang mengganti nomina (berfungsi sebagai nomina yang mengganti benda-benda/orang)".
- d. Kridalaksana (2001:179) mengatakan bahwa "pronomina adalah kata yang menggantikan nomina atau frasa nomina".

Dari keempat pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pronomina adalah kata-kata yang berfungsi menggantikan nama diri, yang strukturnya sama dengan kata benda, serta diperlakukan sebagai suatu subgolongan dari kata benda.

Selain itu, Kridalaksana (1986:74) mengatakan bahwa: kata ganti atau pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan benda atau nomina. Apa yang digantikan itu disebut anteseden, artinya informasi dalam ingatan atau konteks yang ditunjukan oleh suatu ungkapan. Ditambahkan pula bahwa sebagai pronomina kategori ini tidak dapat berafiks, tetapi beberapa di antaranya dapat direduplikasikan, yakni **kami-kami**, **dia-dia**, **mereka-mereka**, **beliau-beliau**, dengan pengertian meremehkan atau merendahkan.



Berdasarkan pendapat para pakar bahasa tersebut di atas, dapat disimpulkan beberapa ciri-ciri pronomina, di antaranya:

1. Semua kata yang berfungsi menggantikan benda.
2. Sesuatu yang menggantikan benda atau yang dibendakan.
3. Diperlukan sebagai suatu subgolongan dari kata benda.
4. Strukturnya sama dengan kata benda.
5. Dapat menggantikan nama orang atau persona.

Berdasarkan beberapa ciri-ciri pronomina di atas, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud pronomina ialah kata yang menggantikan benda atau sesuatu yang dibendakan.

Selanjutnya, penulis akan mengungkapkan beberapa definisi tentang pronomina persona secara umum. Adapun beberapa pakar bahasa yang memberi definisi atau pengertian tentang pronomina persona, di antaranya:

- a. C. A. Mees dalam Ramian (1985:11) mendefinisikan "Pronomina persona adalah kata-kata yang mengganti nama persona".
- b. Bambang dan St. Negro (1983:73) mendefinisikan "Pronomina persona ialah kata ganti yang menunjukkan persona atau perorangan".
- c. Soekono (1985:175) memberikan pengertian bahwa "Pronomina persona adalah kata yang menggantikan orang/benda yang lebih dahulu disebut".
- d. Alwi (2003:249) mengatakan bahwa "Pronomina persona adalah pronomina yang digunakan untuk mengacu kepada orang. Pronomina

persona dapat mengacu kepada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu kepada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu kepada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga).

- e. Kridalaksana (2001:179) mengatakan bahwa "Pronomina persona adalah pronomina yang menunjuk kategori persona seperti **saya, ia, mereka, dsb**".

Demikian beberapa pendapat para pakar bahasa tentang pengertian pronomina persona, yang kesemuanya memiliki keterkaitan satu sama lain. Keterkaitan itu ditunjukkan oleh definisi yang dikemukakan para pakar bahasa di atas bahwa yang dimaksud dengan pronomina persona adalah kata yang mengganti kedudukan nama seseorang.

Dari kelima pakar bahasa di atas, penulis melihat pendapat Alwi lebih lengkap dibandingkan dengan pendapat pakar lain. Oleh karena itu, penulis lebih setuju dengan pendapat Alwi tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pronomina persona adalah pronomina yang mengacu atau mengganti kedudukan nama seseorang, baik sebagai pembicara (persona pertama), sebagai lawan bicara (persona kedua), maupun sebagai persona yang dibicarakan (persona ketiga).

Pendapat Alwi di atas diperkuat lagi oleh pendapat Moeliono bahwa pronomina persona yang mengacu ke orang, dapat mengacu pada diri

sendiri, mengacu kepada orang yang diajak bicara, dan mengacu kepada orang yang dibicarakan (Moeliono, 1986:172).

Pronomina persona yang mengacu pada diri adalah pronomina yang menggantikan nama diri si pembicara atau persona pertama. Pronomina persona yang mewakili atau menggantikan nama diri persona pertama di antaranya adalah: **saya, aku, kami, dan kita.**

Pronomina pesona yang mengacu kepada yang diajak bicara dipergunakan untuk menyebut atau menggantikan nama persona yang diajak berbicara atau persona kedua. Pronomina tersebut adalah: **engkau, kamu, anda, dan kalian.**

Adapun pronomina persona yang mengacu pada persona yang dibicarakan pemakaiannya ditujukan untuk menggantikan nama atau diri persona ketiga atau persona yang dibicarakan. Pronomina tersebut di antaranya adalah **ia, dia, dan mereka.**

Bentuk-bentuk pronomina persona yang telah disebut di atas akan dibahas secara terperinci pada bagian selanjutnya.

2.2 Bentuk-bentuk Pronomina Persona

Bentuk-bentuk pronomina persona seperti yang telah disinggung pada pembahasan sebelumnya meliputi:

1. Pronomina persona pertama,
2. pronomina persona kedua, dan
3. pronomina persona ketiga.

Di antara pronomina persona itu, ada yang mengacu ke bentuk tunggal dan ada yang mengacu ke bentuk jamak. Ada bentuk yang bersifat eksklusif dan ada yang berbentuk inklusif, serta ada pula yang bersifat netral (Moeliono, 1986:172).

Pronomina persona yang bersifat eksklusif adalah pronomina persona bentuk jamak. Eksklusif artinya persona pertama atau si pembicara dengan orang yang dibicarakan tercakup dalam acuan pembicaraan. Jenis pronomina persona itu adalah **kami**. Sebagai contoh penggunaannya dapat dilihat dalam kalimat berikut:

- (1) **Kami** akan berangkat pukul delapan.
- (2) Dia teman baikku. **Kami** sama-sama kuliah di Unhas.

sementara pronomina persona yang bersifat inklusif adalah persona pertama dengan persona lawan bicaranya yang tercakup dalam acuan dan konteks pembicaraan. Jenis pronomina seperti itu adalah persona **kita**. (Moeliono, 1986:174)

- (3) **Kita** akan berangkat pukul delapan.

Adapun pronomina persona yang bersifat netral dan bermakna jamak hanya terdapat dalam jenis pronomina persona pertama dan kedua. Dalam pronomina persona ketiga tidak ada. Pronomina persona bentuk jamak yang bersifat netral adalah **kalian**, **kamu (sekalian)**, **anda sekalian**, **mereka**, dan **-nya**.

- (4) **Kalian** akan ke mana setelah selesai kuliah.
- (5) **Kamu sekalian** harus datang ke kampus sesuai waktunya.
- (6) Hal itu terserah pada **Anda sekalian**.
- (7) Sejak kemarin **mereka** tidak ada di kampus.
- (8) Ditundanya pertandingan itu membuat para pemain senang.

Jenis-jenis pronomina persona di atas memiliki pola penggunaan tersendiri. Pronomina persona jamak akan mengacu kepada persona jamak dan pronomina yang digunakan untuk tunggal akan mengacu pada makna tunggal pula.

Menurut Badudu (1987: 126) pembagian pronomina persona terbagi atas tiga macam, yaitu:

1. Kata ganti orang pertama (si pembicara)
2. kata ganti orang kedua (lawan bicara atau orang yang dibicarakan)
3. kata ganti orang ketiga (orang yang dibicarakan).

Tiap-tiap pronomina persona tersebut terbagi pula atas pronomina persona tunggal dan jamak.

Pronomina persona mencakup pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga. Ketiga pronomina persona itu memiliki jenis atau bagian masing-masing, yaitu:

1. Pronomina persona pertama

Tunggal : **aku, saya**

Jamak : **kami, kita**

2. Pronomina persona kedua

Tunggal : **engkau, kau, kamu , anda**

Jamak : **kalian**

3. Pronomina persona ketiga

Tunggal : **ia, dia, beliau**

Jamak : **mereka**

Semua pronomina persona tersebut di atas dinamai pronomina persona yang sebenarnya (Badudu, 1985:126). Sementara Kridalaksana (1990:75) menyebut pronomina persona di atas dengan nama pronomina takrif, yaitu pronomina yang menggantikan nomina yang referennya jelas. Jenis ini terbatas pada pronomina persona.

Berdasarkan pandangan dan pendapat para pakar bahasa tersebut di atas, terlihat beberapa jenis pronomina persona yang sudah dikenal secara umum, yaitu:

1. Pronomina Persona Pertama

Pronomina persona pertama adalah pronomina yang mengacu kepada pembicara. Bentuk pronomina persona ini ada yang berbentuk tunggal dan ada yang berbentuk jamak. Pronomina persona pertama yang berbentuk

tunggal adalah **saya, aku**. Sementara yang mengacu pada makna jamak adalah **kami dan kita**.

2. Pronomina Persona Kedua

Pronomina persona kedua adalah pronomina persona yang mengacu kepada orang yang diajak bicara. Pronomina persona ini ada yang mengacu pada makna tunggal dan ada pula yang mengacu pada makna jamak. Bentuk pronomina persona kedua tunggal yaitu **engkau, kamu, kau, anda**. Sementara pronomina persona kedua bentuk jamak adalah **kalian, kamu sekalian, dan anda sekalian**.

3. Pronomina Persona Ketiga

Pronomina persona ketiga adalah pronomina persona yang mengacu kepada yang dibicarakan, juga mempunyai bentuk tunggal dan jamak. Pronomina Persona ketiga bentuk tunggal yaitu **ia, dia, beliau**, sedangkan bentuk jamaknya adalah **mereka**.

2.3 Penggunaan Pronomina Persona

Berikut ini penulis akan membahas tentang penggunaan pronomina persona dalam bahasa Indonesia.

1. Pronomina Persona Pertama

Pronomina persona pertama berfungsi menggantikan persona pembicara. Penggunaan pronomina persona dalam menyebut diri pembicara, tidak begitu saja mengambil jenis pronomina persona pertama yang ada,

tetapi harus memperhatikan acuan atau dengan siapa dia berbicara. Dengan demikian, dalam menyebut dirinya sebagai pembicara dapat menggunakan pronomina persona pertama sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang sepantasnya.

a. Pronomina Persona Pertama Tunggal

Pronomina persona pertama tunggal adalah **aku** dan **saya**. Secara leksikal kedua pronomina persona ini mengandung makna yang sama. Keduanya menunjukkan arti pertama tunggal. Namun, bila dilihat dari segi penggunaannya kedua pronomina persona ini mengandung nilai rasa yang berbeda. Pronomina persona **aku** digunakan dalam kekeluargaan, dan dapat digunakan dari segi usia penggunaannya, kedudukan, dan jabatan. Pronomina persona pertama tunggal **aku** digunakan oleh orang pertama tunggal, yaitu oleh atasan kepada bawahan, dan bila seseorang memarahi orang lain (Hollander, 1984:142). Dalam pertemuan umum dan pidato kata **aku** biasanya dihindari, karena penggunaannya dianggap merendahkan diri orang lain dan menonjolkan pribadinya.

Pronomina persona pertama tunggal **saya** adalah bentuk yang formal dan umumnya digunakan dalam ujaran yang resmi. Untuk tulisan pidato, sambutan, ceramah, kata **saya** banyak digunakan. Meskipun demikian, sering dijumpai orang menggunakan kata **kami** dengan arti **saya** untuk situasi di atas. Hal ini dimaksudkan untuk tidak terlalu menonjolkan diri.

b. Pronomina Persona Pertama Jamak

Pronomina persona pertama jamak ialah **kami** dan **kita**. Pronomina persona **kami** digunakan semata-mata menunjukkan arti si pembicara dan orang yang diwakili dalam pembicaraan. Pronomina persona **kita** digunakan oleh pembicara bila melibatkan lawan bicara. Jadi, yang terlibat dalam pembicaraan itu adalah pembicara (yang diwakili dan lawan bicara).

Misalnya:

(9) **Kami** menghadiri acara pernikahan.

(10) **Kita** diwajibkan datang tepat waktu.

Pronomina **kami** dan **kita** berbeda dengan pronomina persona pertama tunggal. Pronomina ini selamanya berpisah dengan kata yang mendahuluinya atau yang mengikutinya. Pronomina **kami** dan **kita** tidak memiliki variasi bentuk. Untuk menyatakan hubungan pemiliknya, bentuknya tetap sama, seperti: **rumah kami, negara kita, kami doakan.**

Kata **kami** dan **kita** sama-sama kata ganti orang pertama jamak, namun arti dan fungsi yang dimilikinya berbeda. Kata **kami** untuk orang pertama jamak berarti bahwa orang yang digantikan hanyalah orang yang berbicara dan anggotanya. Sementara kata **kita** adalah kata ganti orang pertama jamak yang menggantikan baik orang yang berbicara maupun orang yang diajak bicara. (Kusno, 1990:112)

Pendapat di atas menjelaskan tentang bagaimana perbedaan antara pemakaian pronomina persona **kami** dan **kita**. Pronomina persona **kami**

dalam penggunaannya berarti persona yang berbicara dan yang dibicarakan. Dalam hal ini, persona yang ditemani bicara di luar konteks pembicaraan. Sementara pronomina persona **kita** dapat berarti persona yang berbicara dengan persona lawan bicara (persona pertama dengan persona kedua) terlibat dalam konteks pembicaraan yang dimaksud. Selain itu, dapat pula melibatkan pihak ketiga atau persona yang dibicarakan. Jadi, pronomina persona **kita** dapat berupa pembicara dan lawan bicara.

2. Penggunaan Pronomina Persona Kedua

Pronomina persona kedua ialah kata ganti yang berlaku bagi orang-orang yang diajak bicara. Pronomina persona ini mempunyai bentuk penggunaan yakni:

a. Pronomina Persona Kedua Tunggal

Pronomina persona kedua tunggal digunakan oleh pembicara untuk mengacu kepada lawan bicaranya. Lawan atau persona kedua yang dimaksud adalah individu, bukan kepada persona yang jumlahnya lebih dari satu orang. Penggunaan pronomina persona kedua tunggal memiliki ketentuan tersendiri dalam menggunakannya. Karena salah memilih berarti akan meninggalkan kesan yang tidak baik terhadap persona yang disapa.

(11) **Kamu** sudah bekerja?

(12) Kenapa **engkau** kemarin pulang?

Pronomina persona kedua tunggal **kamu** dan **engkau** pada kalimat di atas digunakan oleh persona untuk menyebut atau menyapa lawan

bicaranya. Pronomina persona kedua **kamu** digunakan oleh orang tua terhadap orang muda yang telah dikenal baik. Pronomina persona **engkau** yang merupakan bentuk tunggal mengandung nilai rasa kekeluargaan, kedudukannya, atau orang yang lebih tua usianya.

Jadi, pronomina persona **engkau** digunakan oleh seorang majikan kepada bawahannya, orang yang lebih tua usianya kepada orang yang lebih muda. Bahkan digunakan oleh persona yang mempunyai hubungan akrab, tanpa memandang umur dan status sosial (Moeliono, 1986:175).

Jenis lain yang sering digunakan untuk mengacu kepada persona kedua adalah **anda**. Dewasa ini pronomina persona **anda** sering digunakan untuk menyapa seseorang. Hal ini dapat dilihat seperti dalam pengertian di bawah ini.

Penggunaan kata **anda** untuk menyapa orang kedua alangkah baiknya jika bisa diterima oleh masyarakat, sehingga kita memiliki kata yang sifatnya netral dan demokratis (Badudu, 1987:134).

(13) Kalau **Anda** punya waktu mampirlah ke rumah.

(14) Sebentar lagi kita akan mengudara, **Anda** kami mohon mengenakan sabuk pengaman.

Pronomina persona **anda** digunakan pembicara kepada lawan bicaranya dengan maksud untuk menetralkan hubungan. Penggunaan pronomina persona **anda** tidak mengikat penggunanya. Seseorang yang statusnya rendah atau usianya lebih muda dapat menggunakan kepada

lawan bicaranya yang lebih tinggi status sosialnya atau yang lebih tua usianya, demikian juga sebaliknya. Jadi, dalam penggunaannya pronomina persona **anda** tidak ada hubungannya dengan masalah kekeluargaan atau usia.

Contoh kalimat di atas, menggambarkan adanya penggunaan pronomina persona kedua tunggal yang digunakan dalam hubungan yang tidak pribadi. Pronomina persona **anda** tidak diarahkan pada satu orang secara khusus (Moeliono, 1988:175).

b. Pronomina Persona Kedua Jamak

Pronomina persona kedua jamak dalam bahasa Indonesia ialah **kalian, kamu sekalian, anda sekalian**. Meskipun **kalian** tidak terikat pada tata krama sosial, orang muda atau orang yang status sosialnya lebih rendah umumnya tidak menggunakan bentuk itu terhadap orang tua atau atasannya. Kebalikannya dapat terjadi. Penggunaan **kamu sekalian** dan **anda sekalian** sama dengan penggunaan untuk pronomina dasarnya, **kamu** dan **anda**, kecuali dengan tambahan pengertian kejamakan. Berikut beberapa contoh:

(15) **Kamu** mau ke mana setelah selesai kuliah?

(16) **Kamu sekalian** harus datang ke kampus sesuai waktunya.

(17) Hal ini terserah **anda sekalian**.

3. Penggunaan Pronomina Persona Ketiga

Pronomina persona ketiga ialah pronomina persona yang dibicarakan. Dalam hal ini orang ketiga tidak hadir dalam percakapan atau pembicaraan

tersebut. Pronomina persona ketiga juga terdiri atas persona bentuk tunggal dan bentuk jamak.

a. Pronomina Persona Ketiga Tunggal

Pronomian persona ketiga tunggal ialah **ia**, **dia**, **beliau**. Pronomina persona **ia** dan **dia** mempunyai makna yang sama atau sepadan dan keduanya bersifat netral dalam penggunaannya, dan dapat berdiri sendiri (Moeliono, 1988:176).

Kita dikacaukan oleh penggunaan **ia** dan **dia**. Pronomina **ia** apabila mendapat tekanan (dipentingkan), maka dipakai kata **dia**. Demikian juga bila didahului oleh kata-kata berakhiran **n**, **ia** berubah menjadi **dia** (Badudu, 1985:11).

Contoh yang mendapat tekanan/ dipentingkan:

(18) Pemegang juara kelas tahun ini, bukanlah saya, melainkan **dia**.

(19) Tiada lain harapan orang tua, hanyalah **dia**.

Dalam contoh (18) dan (19) di atas, penggunaan pronomina persona **dia** merupakan pengganti pronomina persona **ia** disebabkan adanya kata yang memberi penekanan, yaitu kata *bukanlah* pada contoh (18) dan kata *hanyalah* pada contoh (19).

Selanjutnya contoh bila didahului kata-kata yang berakhiran **n**:

(20) Tidak pernah terpikirka olehku untuk melupakan **dia**.

(21) Aku tidak akan ikut dengan **dia**.

Dalam contoh (20) dan (21) di atas, penggunaan pronomina persona **dia** merupakan pengganti pronomina persona **ia** disebabkan didahului kata yang berakhiran **n**, yaitu kata *melupakan* pada contoh (20) dan kata *dengan* pada contoh (21).

Sebagai bentuk hormat bagi pronomina persona ketiga digunakan kata **beliau**. Misalnya:

- (22) Hari ini bapak ketua jurusan berangkat ke tanah suci. **Beliau** akan menunaikan ibadah haji.
- (23) Sudah beberapa hari bapak dosen tidak masuk. **Beliau** sedang sakit.

b. Pronomina Persona Ketiga Jamak

Pronomina persona ketiga jamak ialah pronomina yang digunakan untuk menyatakan orang ketiga atau orang yang dibicarakan, yang jumlahnya lebih dari satu orang, dapat digunakan terhadap siapa saja dan oleh siapa saja. Misalnya:

- (24) Banyak pemuda yang gugur dalam membela negara. **Mereka** gugur sebagai pahlawan.
- (25) Para penumpang berdesak-desakan dalam bus itu. **Mereka** ingin berlebaran di kampung halaman.



2.4 Konsep Dasar Tentang wacana

Untuk mendapat gambaran universal mengenai wacana, ada baiknya dikemukakan beberapa konsep yang berkaitan dengan masalah tersebut. Analisis wacana dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji organisasi wacana di atas tingkat klausa dan kalimat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa analisis wacana mengkaji satuan-satuan kebahasaan yang lebih tinggi atau lebih luas seperti percakapan-percakapan atau teks tertulis. Di samping itu, analisis wacana juga mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks sosial termasuk interaksi antara penutur-penutur bahasa. (Stubbs dalam Yudi, 1995:227).

Wacana sebagai ilmu memiliki ciri tersendiri dan bentuk lebih tinggi di antara cabang ilmu bahasa lainnya. Istilah wacana dipergunakan untuk mencakup bukan hanya untuk percakapan dan obrolan, tetapi juga percakapan di muka umum, tulisan serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah, sandiwara atau lakon. Dalam pengertian luas wacana adalah rentangan ujaran yang berkesinambungan (urutan kalimat-kalimat individual). (Tarigan, 1993:23).

Wacana sebagai rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis dalam satu kesatuan yang koheren, baik dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa. (Syamsuddin, 1992:5).

Wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap. (Kridalaksana, 2001:231).

Nada yang hampir sama juga diungkapkan dalam buku Bahasa Baku Bahasa Indonesia (1992:34) yang menyatakan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dan membentuk kesatuan.

Dari semua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dan terbesar yang mempunyai awal dan akhir yang nyata, dan dapat disampaikan secara lisan maupun secara tertulis serta merupakan bahasa yang berfungsi sehingga partisipan yang terlibat di dalamnya dapat saling memahami.

Apabila analisis wacana dikaitkan dengan usaha seseorang dalam menguasai wacana, maka sesungguhnya ia menguasai wacana untuk berkomunikasi. Tindak komunikasi (*communication act*) adalah tindak mengirim dan mengungkap pesan oleh para partisipan yang terlibat dalam satu wacana. Mengirim dan mengungkap pesan dalam berkomunikasi adalah sasaran utama, sedangkan wacana adalah alatnya.

yang ditulis oleh Supirman di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin tahun 1993 yang membahas tentang anafora dan katafora sebagai piranti kohesi dalam bahasa Indonesia. Dalam pembahasannya menguraikan masalah pronomina persona secara khusus, dan hanya membahas pronomina persona ketiga. Penelitian tersebut menitikberatkan pada analisis anafora dan katafora sebagai piranti kohesi dalam wacana bahasa Indonesia. Sementara dalam penelitian ini penulis membicarakan tentang penggunaan pronomina persona sebenarnya berdasarkan jenisnya, dan pola penggunaan pronomina persona dalam hal sapa-menyapa. Pola penggunaan pronomina persona tersebut, berfungsi untuk mengganti kedudukan nama seseorang, baik sebagai pembicara (persona pertama), sebagai lawan bicara (persona kedua), maupun sebagai persona yang dibicarakan (persona ketiga).

2.6 Deskripsi Singkat Roman *Bukan Pasar Malam* Karya Pramoedya Ananta Toer

Roman ini berlangsung dalam satu putaran perjalanan seorang anak revolusi yang berada di perantauan untuk mencari nafkah demi kelangsungan hidupnya, dan harus pulang kampung karena ayahandanya jatuh sakit meskipun harus meminjam uang untuk ongkos pulang kampung menjenguk ayahnya. Dari seputaran perjalanan itu, terungkap beberapa potong puing gejolak hati yang tidak pernah dihargai dalam gebyar-gebyar revolusi

Dikisahkan bagaimana keperwiraan dalam perjuangan revolusi yang pada akhirnya melunak ketika dihadapkan pada kenyataan sehari-hari, ia menemukan ayahnya yang berprofesi sebagai seorang guru penuh bakti tergoles sakit karena TBC, anggota keluarganya yang miskin, rumah tuanya yang sudah tidak kuat lagi menahan arus waktu, dan beliau pun harus menghadapi istri yang cerewet.

Bagian-bagian kisah itu diungkapkan dengan sisa-sisa kekuatan jiwa seorang tentara muda revolusi yang idealis. Lewat tuturan yang sederhana tokoh **aku** sebagai tokoh utama dalam roman "BPM" tersebut tidak hanya mengkritik kekerdilan diri, tetapi juga menunjuk muka para jenderal dan pembesar- pembesar negeri pascakemerdekaan yang hanya asik mengurus dan memperkaya diri, serta sibuk mencari jabatan.

Roman "BPM" ini memiliki ciri dan keunikan tersendiri dibandingkan dengan karya-karya Pramoedya Ananta Toer yang lain yang hampir realisme murni. Roman tersebut kita akan menemukan aura mistik yang dibalut dengan semangat religiusitas, dan juga sepetak gambaran jiwa manusia yang gamang ketika berhadapan dengan maut.

Roman "BPM" ini ditutup dengan ungkapan bijak dari seorang Pramoedya Ananta Toer dan di dunia ini, manusia bukan berduyun-duyun lahir dan berduyun-duyun pula kembali pulang seperti dunia dalam pasar malam. Seorang-seorang mereka datang, seorang-seorang mereka pergi,

dan yang belum pergi dengan cemas-camas menunggu saat nyawanya terbang entah ke mana.

2.7 Kerangka Pemikiran

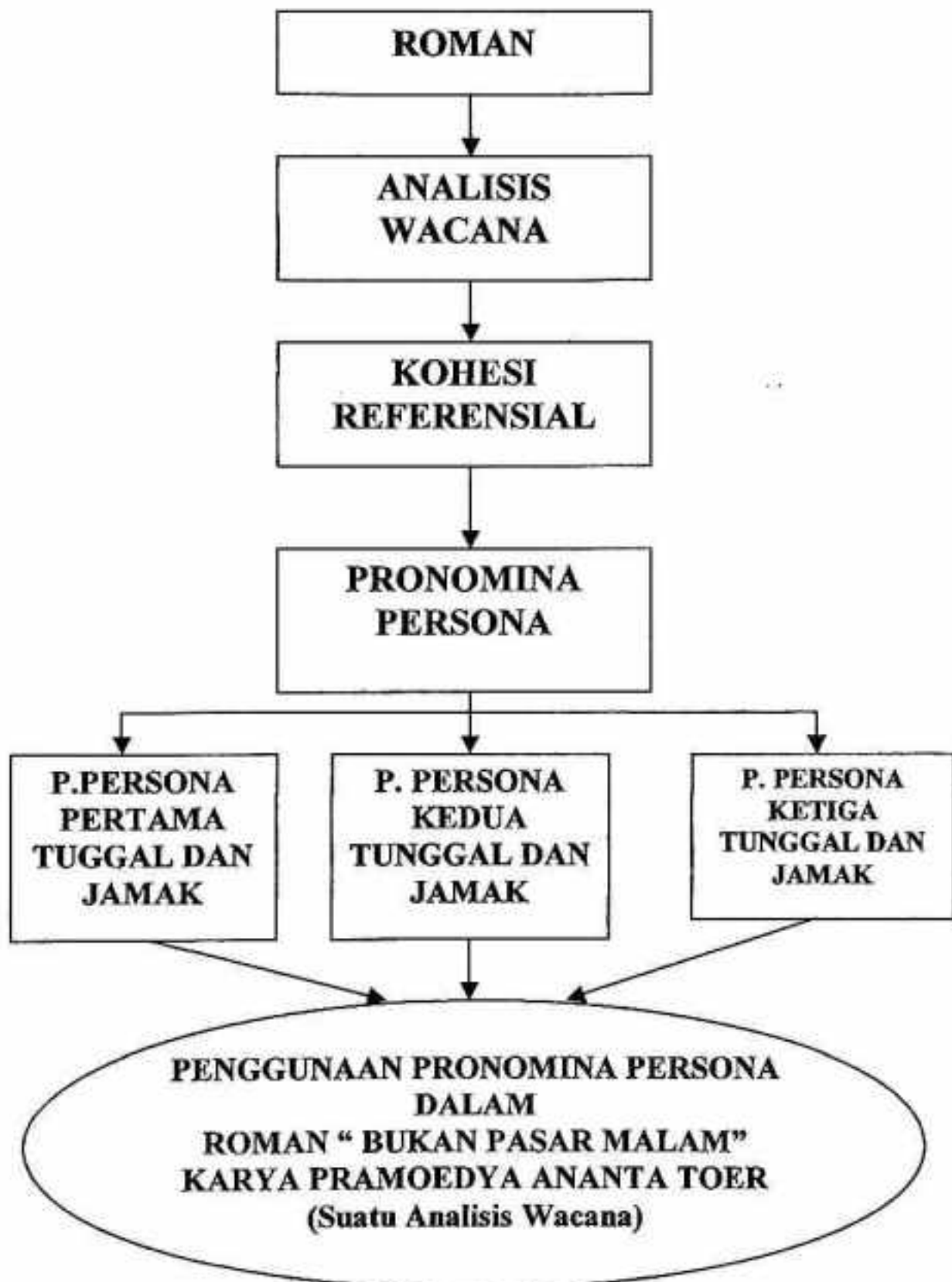
Kerangka pemikiran ini bertolak dari landasan teori, dengan melakukan pengkajian yang kemudian dituangkan kedalam tulisan ini. Penulis mengkaji teori yang berkaitan dengan penggunaan pronomina persona, khususnya pronomina persona sebenarnya, baik pronomina persona pertama, kedua, maupun pronomina persona ketiga. Hal ini, sesuai dengan judul tulisan ini, yaitu "Penggunaan Pronomina persona dalam Roman *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer: Suatu Analisis Wacana".

Roman adalah salah satu hasil kreativitas yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai salah satu bentuk karya sastra yang bermedium bahasa, roman dapat dikaji dengan berbagai pendekatan. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam roman adalah pendekatan analisis wacana. Di dalam pendekatan ini, terdapat pronomina persona yang menjadi pokok permasalahan penelitian yang dimaksud.

Dengan menggunakan sudut pandang analisis wacana, yang di dalamnya terdapat pronomina persona, baik bentuk tunggal maupun bentuk jamak yang digunakan dalam roman tersebut, meliputi pronomina persona

pertama tunggal dan jamak, pronomina persona kedua tunggal dan jamak, dan pronomina persona ketiga tunggal dan jamak.

Berdasarkan kajian bentuk-bentuk pronomina persona yang digunakan dalam roman "BPM", dapat pula diketahui jenis-jenis pronomina persona yang paling dominan yang digunakan dalam roman tersebut. Untuk lebih jelasnya hubungan antara roman dan bentuk-bentuk pronomina persona yang dikaji dalam penelitian ini, dapat dilihat pada bagan kerangka pemikiran berikut ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada dua metode penulisan yang digunakan, yaitu penelitian pustaka dan penelitian lapangan.

3.1.1 Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka adalah suatu metode pengumpulan data yang menggunakan bahan bacaan sebagai acuan pokok yang berhubungan dengan topik yang sedang dibahas. Penelitian pustaka dimaksudkan untuk mencari, mengumpulkan, serta memilih konsep yang dianggap relevan dengan topik yang sedang dibahas. Dalam hal ini mengacu pada konsep yang merupakan teori atau pendapat para pakar bahasa yang akan menjadi landasan untuk mengolah data. Di samping itu, yang paling penting dalam penelitian pustaka ini adalah menemukan data sekunder, yaitu data yang menyangkut pronomina persona yang pernah ditulis sebelumnya.

3.1.2 Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan dilakukan dalam upaya mencari atau memperoleh data primer pada objek yang diteliti. Penelitian lapangan dilakukan dengan menggunakan metode atau teknik sebagai berikut:

1. Teknik Simak

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengamatan dengan cara menyimak penggunaan pronomina persona yang ada dalam roman "BPM" karya Pramoedya Ananta Toer.

2. Teknik Catat

Semua data yang menjadi objek penelitian dalam penulisan ini dicatat pada kartu data. Dalam hal ini, penulis mengklasifikasikan pronomina persona berdasarkan jenis dan bentuknya. Selanjutnya, mengelompokkan data yang terkumpul atau tercatat, kemudian dijadikan data primer untuk dianalisis. Data primer itu digunakan sebagai data terbatas dalam menjawab permasalahan yang ada.

3.2 Sumber Data

Data-data diambil dari roman "BPM" karya Pramoedya Ananta Toer. Roman tersebut diangkat sebagai data penelitian karena sangat menarik dan bervariasi pada tataran penggunaan pronomina persona, dan pengarang roman tersebut merupakan seorang sastrawan ternama yang telah mendapat banyak penghargaan karena karyanya yang menarik. Pramoedya Ananta Toer juga sering menulis karya sastranya di berbagai media yang selalu menarik minat para penikmat dan pembaca karya sastra, karena kajiannya yang apik, sistematis, dan menarik. Roman tersebut, juga memiliki berbagai data dalam hubungannya dengan penggunaan pronomina persona.

3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah metode deskriptif. Adapun langkah-langkah analisis data yang penulis gunakan adalah:

1. Mengklasifikasikan pronomina persona sesuai dengan jenis dan bentuknya, baik sebagai pronomina persona tunggal maupun sebagai pronomina persona jamak.
2. Setelah pronomina persona itu diklasifikasikan, kemudian setiap pronomina persona yang ada diteliti dan dianalisis berdasarkan pola penggunaannya. Pola penggunaan pronomina persona yang mengacu kepada penyapa, persona yang disapa, dan persona yang dibicarakan (persona ketiga).
3. Data yang diklasifikasikan, selanjutnya dianalisis dengan metode deskriptif. Metode deskriptif ini digunakan untuk menganalisis data secara apa adanya. Kaidah-kaidah analisisnya berdasarkan kaidah analisis wacana.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab hasil dan pembahasan ini, penulis akan membahas tentang bentuk-bentuk dan pola penggunaan pronomina persona yang digunakan Pramoedya Ananta Toer dalam romannya "BPM".

Pada umumnya ada tiga parameter yang digunakan sebagai ukuran dalam menentukan pola penggunaan pronomina persona, yaitu:

- a. Penggunaan berdasarkan umur
- b. Penggunaan berdasarkan hubungan keakraban
- c. Penggunaan berdasarkan status sosial

Ketiga ukuran yang digunakan menentukan pola penggunaan pronomina persona dan merupakan ciri khas dalam menilai martabat dan tingkat kesopanan individu atau kelompok dalam menggunakan pronomina persona.

Dalam kehidupan sehari-hari orang yang lebih muda diharapkan menunjukkan rasa hormat terhadap persona atau orang lebih tua. Sebaliknya, orang yang lebih tua diharapkan pula menunjukkan tenggang rasa terhadap orang yang lebih muda. Unsur kausalitas seperti itu tercermin di dalam penggunaan pronomina persona bahasa Indonesia. Pronomina persona **saya** misalnya, lebih umum digunakan daripada pronomina persona

aku oleh bawahan kepada atasannya, dan juga bahasa hormat kepada sesamanya.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, penulis akan berusaha untuk mendalami dan mengungkap bentuk-bentuk cara atau pola yang digunakan oleh Pramoedya Ananta Toer dalam menggunakan pronomina persona. Dalam pembahasan ini, penulis akan menguraikan bentuk-bentuk dan pola penggunaan pronomina persona berdasarkan jenisnya. Penulis berusaha menyimak dan mengungkapkan cara yang digunakan Pramoedya Ananta Toer di dalam menyebut dirinya sebagai persona pertama, menyebut lawan bicaranya sebagai persona kedua atau orang yang diajak bicara, serta menyebut persona yang dibicarakan selaku persona ketiga.

Ketiga pronomina persona tersebut penulis analisis penggunaannya berdasarkan konteks kalimat atau dialog. Penulis tidak akan melihat pronomina persona itu hanya dari satu sisi, tetapi peranan dan keberadaan pronomina persona itu dalam konteks kalimat secara keseluruhan. Dengan demikian, pembaca diharapkan akan mendapatkan gambaran yang aktual tentang pola atau cara yang digunakan oleh Pramoedya Ananta Toer dalam menggunakan pronomina persona. Acuan yang dimaksud jelas akan terlihat dengan memperhatikan konteks kalimatnya.

4.1 Bentuk-bentuk Pronomina Persona

Pada subbab 4.1 ini akan dibahas mengenai bentuk atau jenis pronomina persona yang ada dalam roman "BPM" Karya Pramoedya Ananta Toer. Bentuk-bentuk pronomina tersebut akan dibahas pada sub-sub berikut ini.

4.1.1 Pronomina Persona Pertama

Berikut ini penulis akan menjelaskan bentuk-bentuk pronomina persona pertama. Penjelasan ini didasarkan atas bentuk dan makna acuan yang terkandung dalam pronomina persona pertama, dengan cara melihat berdasarkan makna acuan yang dituju. Penulis mendapatkan adanya penggunaan pronomina persona dalam roman tersebut yang mengacu pada makna tunggal dan makna jamak.

4.1.1.1 Pronomina Persona Pertama Tunggal

Pada bab sebelumnya, telah dibahas bahwa pronomina persona pertama tunggal mengacu kepada diri pembicara yang jumlahnya tidak lebih dari satu persona atau orang. Dalam roman "BPM", penulis mendapatkan bentuk pronomina persona sebagai berikut.

a. Aku

Pronomina persona **aku** digunakan oleh pengarang untuk menggantikan nama diri pembicara pertama. Penggunaan pronomina

persona **aku** di dalam bertutur sapa tidak digunakan begitu saja, tetapi harus melihat dengan siapa kita berbicara.

b. Saya

Jenis lain pronomina persona pertama tunggal yang digunakan oleh pengarang adalah **saya**, namun penggunaan pronomina persona **saya** dalam roman "BPM" sangat terbatas. Keterbatasan penggunaan tersebut, karena pengarang lebih cenderung menggunakan pronomina Persona **aku** dari pada pronomina persona **saya**.

c. Ku- dan -ku

Jenis lain yang ditemukan penulis dalam penggunaan pronomina persona pertama tunggal adalah pronomina persona pertama bentuk terikat, yaitu bentuk **ku-** dan **-ku**. Keduanya merupakan bentuk ringkas dari pronomina persona pertama tunggal **aku**.

4.1.1.2 Pronomina Persona Pertama Jamak

Jenis pronomina persona pertama jamak yang sering digunakan adalah **kami** dan **kita**. Bentuk pronomina persona pertama jamak yang digunakan oleh pengarang dalam roman "BPM" dapat dilihat berikut ini.

a. Kami

Bentuk pronomina persona pertama **kami** dalam roman tersebut mengacu makna jamak.

b. Kita

Jenis lain pronomina persona pertama jamak yang ditemukan adalah pronomina persona **kita**.

4.1.2 Pronomina Persona Kedua

Pada pembahasan sebelumnya, penulis telah membahas bentuk-bentuk pronomina persona pertama. Berikut ini penulis akan melanjutkan dengan membahas bentuk-bentuk pronomina persona kedua. Penulis akan membahas berdasarkan pembagian pronomina persona kedua sebagaimana yang ada dalam roman "BPM".

Pronomina persona kedua dapat dibagi atas, pronomina persona kedua tunggal dan jamak. Selain itu berdasarkan bentuknya, ada yang terikat pada kata lain dan ada pula yang bebas berdiri sendiri. Pembagian tersebut dapat dilihat berikut ini.

4.1.2.1 Pronomina Persona Kedua Tunggal

Berikut ini penulis akan menampilkan bentuk pronomina persona kedua tunggal, di antaranya.

a. Engkau

Pronomina persona kedua tunggal **engkau** mengandung nilai rasa kekeluargaan, biasanya pronomina persona tersebut digunakan terhadap orang yang sederajat atau yang lebih rendah kedudukannya, atau lebih muda dari pada sipembicara. Misalnya orang tua terhadap anak-anaknya, guru

terhadap muridnya, atasan terhadap bawahannya, bahkan digunakan oleh persona yang mempunyai hubungan akrab, tanpa memandang umur atau status sosial.

b. Kau

Kau adalah pronomina persona kedua tunggal yang dapat berdiri sendiri. Biasanya pronomina persona **kau** digunakan terhadap pesona atau yang sederajat atau kepada persona yang lebih rendah kedudukannya atau kepada yang lebih muda usianya. Hal tersebut terjadi karena pronomina persona **kau** merupakan bentuk singkat dari pronomina persona **engkau**.

4.1.2.2 Pronomina Persona Kedua Jamak

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa pronomina persona kedua, selain memiliki bentuk tunggal juga memiliki bentuk jamak. dalam roman "BPM", penulis hanya mendapati jenis pronomina persona kedua jamak **kalian**. Pronomina persona itulah yang digunakan oleh pengarang untuk menyebut persona kedua yang jumlahnya lebih dari satu persona.

4.1.3 Pronomina Persona Ketiga

Seperti halnya dengan pronomina persona pertama dan kedua, maka pronomina persona ketiga inipun mempunyai bentuk-bentuk tersendiri. Bentuk-bentuk pronomina persona ketiga dalam hal sapa menyapa pada

umumnya mengacu kepada persona yang dibicarakan. Persona yang dibicarakan tidak berada ditempat pembicaraan (dalam konteks kalimat), tetapi menjadi bahan pembicaraan bagi persona pertama selaku pembicara.

Pembagian pronomina persona ketiga ada yang mengacu kepada makna tunggal dan ada pula yang mengacu pada makna jamak. Kejamakan persona ketiga kadang terbatas dan kadang pula tidak terbatas. Tergantung pada acuan yang dimaksud oleh pembicara dalam konteks kalimat.

4.1.3.1 Pronomina Persona Ketiga Tunggal

Pronomina persona ketiga tunggal yang digunakan oleh pengarang dalam romannya adalah.

a. **Dia**

Bentuk pronomina persona ketiga tunggal **dia**. Penggunaannya mengacu kepada orang yang dibicarakan atau orang ketiga tunggal.

b. **Ia**

Bentuk pronomina persona ketiga tunggal **ia** pada roman "BPM" juga mengacu kepada persona ketiga atau orang yang dibicarakan.

c. **Beliau**

Pronomina persona ketiga tunggal **beliau** merupakan bentuk pronomina persona, yang cocok digunakan baik dalam bentuk formal atau resmi maupun tidak resmi. Pronomina persona **ia** dan **dia** bersifat netral dalam penggunaannya. Namun kadangkala bila seseorang membicarakan persona yang lebih tinggi statusnya dibandingkan dengan pribadinya, maka

untuk menyebut diri persona tersebut digunakanlah bentuk pronomina persona ketiga **beliau**, sebagai kata hormat bagi persona yang dibicarakan.

4.1.3.2 Pronomina Persona Ketiga Jamak

Pronomina persona ketiga jamak yang digunakan oleh pengarang dalam romannya adalah pronomina persona **mereka**. Pronomina persona tersebut pada umumnya digunakan untuk mengacu kepada persona ketiga jamak, dalam hal ini mewakili satu golongan atau kelompok. Penggunaan pronomina persona **mereka** di samping arti jamaknya, pronomina persona **mereka** berbeda dengan pronomina persona tunggal dalam acuannya.

4.2 Pola Penggunaan Pronomina Persona

Pada subbab 4.2 ini akan dibahas mengenai pola penggunaan pronomina persona yang ada dalam roman "BPM" karya Pramoedya Ananta Toer. Pola penggunaan tersebut akan dibahas pada sub-sub berikut ini.

4.2.1 Pola Penggunaan pronomina persona pertama

Berikut ini penulis akan menjelaskan pola penggunaan pronomina persona pertama. Penjelasannya didasarkan atas jenis dan makna acuan yang terkandung dalam pronomina persona pertama, dengan cara melihat berdasarkan makna acuan yang dituju. Penulis mendapatkan adanya penggunaan pronomina persona dalam roman tersebut yang mengacu pada makna tunggal dan makna jamak.

4.2.1.1 Penggunaan Pronomina Persona Pertama Tunggal

Pada bab sebelumnya, telah dibahas bahwa pronomina persona pertama tunggal mengacu kepada diri pembicara yang jumlahnya tidak lebih dari satu persona atau orang. Dalam roman "BPM", penulis mendapatkan bentuk dan penggunaan pronomina persona sebagai berikut.

a. Aku

Pronomina persona **aku** digunakan oleh pengarang untuk menggantikan nama diri pembicara pertama. Penggunaan pronomina persona **aku** di dalam bertutur sapa tidak digunakan begitu saja, tetapi harus melihat dengan siapa kita berbicara. Penggunaan pronomina persona pertama tunggal **aku** dalam roman "BPM" dapat dilihat berikut ini:

- (1) "Sesungguhnya surat itu takkan begitu menyayat hatiku, kalau saja **aku** tak mengirimi surat yang berisi sesuatu yang tak enak untuk dibaca." (BPM:7)
- (2) " Surat yang pedas yang kukirimkan, dan surat balasan yang kuterima itu membuat air mataku bertitik. Dan berjanjilah **aku** dalam hati: **Aku** harus memperbaiki kelancanganku."(BPM.8)
- (3) "Rakyat jadi panik. Mereka melarikan diri ke sawah. **Aku** masih ingat waktu itu, **aku** berteriak dengan bercorong kedua tanganku: jangan lari! Rebahkan badan! Tapi mereka terlampau banyak, terlampau bingung, terlampau ketakutan, dan suaraku tak terdengar oleh mereka." (BPM:15)
- (4) "Dan **aku** berpikir: sekiranya **aku** mendapat lotre. Muluk juga pengalaman itu. Dan pengalaman itu diakhiri dengan pikiran lama: akhirnya manusia ini mati juga. Mati. Sakit. Dan sakit ini mengembalikan pikiranku pada ayah". (BPM:16-17)
- (5) "Pikiran seperti itu tiba-tiba mati waktu mataku jatu pada sebuah dusun di tengah-tengah sawah yang diselimuti rumpun bambu

dan pohon-pohonan. **Aku** tahu betul keadaan dusun itu. Dusun itu, dulu ada dalam kekuasaan garong". (BPM:18)

- (6) "Dan **Aku** jadi mabok kepayangan mendengar kabar itu. Kala itu kemiskinan selalu melayang-layang di angkasa dan menyambari kepalaku. Ya, waktu itu aku selalu tersenyum karena jamji itu." (BPM:18)
- (7) "Sampai di rumah, lenyaplah segala kesayuan, kesedihan, dan kesengsaraan. Rumah yang selama **aku** datang dari Jakarta sebulan yang lalu nampak gelap, kini kelihatan terang dan berseri-seri. Juga manusia yang mendiaminya."(BPM:101)

Pronomina persona **aku** pada data (1-7) di atas, digunakan oleh persona pertama dalam menyebut dirinya. Digunakan dalam hal monolog oleh orang pertama tunggal. Persona pertama tunggal menyebut dirinya dengan menggunakan pronomina persona **aku**, karena lawan atau teman bicara tidak mutlak persona yang kedudukannya lebih tinggi atau usianya lebih tua dari pembicara, tetapi persona **aku** sebagai pembicara menyebut dirinya kepada pembaca sebagai orang pertama tunggal. Bahkan, boleh dikatakan bahwa, saat itu persona **aku** digunakan pembicara untuk dirinya, bukan kepada lawan bicara yang ada di depannya. Seperti pembicaraan yang sering terjadi sehari-hari, antara pembicara dengan lawan bicara yang sering berhadapan.

- (8) "Barangkali masuk angin **aku**", **aku** menjawab. "Pakailah jasmu." Dan jas yang kulepas sehabis menaik-naikkan kopor di Gambir tadi kukenakan kembali." (BPM:16)
- (9) "Dan susu dengan telur itu?" aku bertanya lagi. Bapak tak suka. Telur dan susu **aku** sudah bosan, kata Bapak". (BPM:25).

- (10) "Engkau sudah pergi ke dokter?" aku bertanya dengan suara yang patah-patah. "Aku sudah pergi ke dokter, tapi masih tetap begini saja". (BPM:28)

Pronomina persona pertama tunggal **aku** dapat pula digunakan oleh orang pertama sebagai pembicara untuk menyebut dirinya. Pronomina persona **aku** pada data (8, 9, dan 10) di atas digunakan oleh pembicara karena persona yang menjadi lawan bicaranya adalah persona yang merupakan teman akrabnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa persona **aku** digunakan oleh pembicara kepada lawan bicaranya karena alasan hubungan keakraban. Bahkan, dari aspek lain dapat dikatakan bahwa, pronomina persona **aku** digunakan oleh persona **aku**. Antara pembicara dan lawan bicara tidak dibatasi oleh norma-norma tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pronomina persona **aku** digunakan dalam hubungan horizontal. Artinya antara pembicara dengan lawan bicara kedudukan dan statusnya sejajar.

- (11) "Barangkali," ia meneruskan. Sekali ini lama-lama ia memandanguku, "Karena ayah tuan lebih tinggi dalam hal ini daripada **aku**. Ini **aku** akui." Jadi, tak dapatlah bapak memberikan pertolongan pada kami?" **aku** bertanya." (BPM:51)
- (12) "sebetulnya **aku** banyak berutang budi pada ayah Tuan," katanya. " beliau juga yang menempatkan aku di sini. Dan **aku** sendiri tinggal di luar kota ini. **Aku** ditempatkan di sini waktu Belanda masih di sini. Dan: ayah tuan memberi perintah untuk membuka sekolahan itu kembali". (BPM:51)
- (13) "**Aku** tidak tahu, hanya saja ayah bilang begini" perwakilan rakyat? Perwakilan rakyat hanya panggung sandiwara. Dan **aku** tidak suka menjadi badut sekalipun badut besar. Dan ayah tetap menolak." (BPM:65).

Pronomina persona pertama tunggal **aku** pada data (11 dan 12) di atas digunakan oleh persona pertama untuk menyebut dirinya. Persona pertama menggunakan **aku** karena kedudukannya lebih rendah dari lawan bicaranya. Penggunaan pronomina persona **aku** pada kalimat tersebut berdasarkan status sosial. Apabila seseorang berbicara dengan atasan dan menyebut dirinya dengan menggunakan pronomina persona **aku** pada saat berbicara dengan lawan bicaranya. Penggunaan tersebut dapat pula dikatakan penggunaan secara kebawah. Penggunaan yang mengacu kepada persona yang kedudukannya lebih rendah.

Sedangkan data (13) di atas, pronomina persona **aku** digunakan oleh pembicara dengan alasan kekeluargaan. Persona pertama menyebut dirinya dengan menggunakan pronomina persona **aku**, karena pada saat itu dia sedang berbicara dengan kakak kandungnya. Pembicara yang merupakan adik dari lawan bicaranya menggunakan pronomina persona pertama tunggal **aku** agar antara pembicara dengan lawan bicaranya terjalin suatu hubungan kekeluargaan yang harmonis dalam berbicara. Penggunaan pronomina persona yang demikian dapat pula dikatakan penggunaan hubungan ke atas (vertikal).

- (14) "Karena **aku** sendiri seorang guru, dapat **aku** mengatakan padamu, bahwa pengaruh ayahmu di kalangan para guru sangat besar dan terasa". (BPM:55)
- (15) "Ya mas, **aku** tak bisa berkata apa-apa. Ayah ditangkap oleh pasukan merah,". Ya, **aku** sudah belajar juga itu. Tapi, mengapa ditangkap?" **aku** tidak tahu mas." (BPM:59)

- (16) "Bila pulau kita terendam samudera, kita akan terendam sendirian dan tak ada orang yang melihat. **Aku** sendiri, adikku, **aku** sudah bosan pada semua ini". Aku sudah bosan pada kesopanan yang sia-sia ini." (BPM:62)
- (17) "Kalau bel itu kubunyikan, kalau **aku** ingin buang air, anakku! mereka bukanlah datang menolong tapi mereka itu tambah melarikan diri mendengar panggilan bel itu". (BPM:73)

Data (14, 15, 16, dan 17) di atas menunjukkan adanya penggunaan pronomina persona pertama tunggal **aku** karena faktor umur atau usia. Pada kalimat tersebut di atas, pronomina persona **aku** sebagai pembicara, digunakan oleh seorang paman kepada ponakannya, ayah kepada anaknya, kakak kepada adiknya. Persona pertama menggunakan pronomina persona **aku** karena lawan bicaranya lebih muda dari pada pembicara. Pronomina tersebut digunakan untuk hubungan ke bawah.

b.Saya

Jenis lain pronomina persona pertama tunggal yang digunakan oleh pengarang adalah **saya**, namun penggunaan pronomina persona **saya** dalam roman "BPM" sangat terbatas. Keterbatasan penggunaan tersebut, karena pengarang lebih cenderung menggunakan pronomina persona **aku** dari pada pronomina persona **saya**. Namun demikian, karena kejelihan penulis akhirnya mendapat satu kalimat yang di dalamnya terdapat pronomina persona **saya**. Kalimat itu adalah :

- (18) "Ananda tidak suka mendengar kabar tentang sakitnya adikku itu. Sungguh aku tak bersenang hati : Mengapakah adik **saya** itu bapak biarkan sakit. O, manusia ini hidup bukan untuk dimakan tbc, Bapak. Bukan." (BPM :89).

Pronomina persona **saya** pada data (18) di atas, digunakan oleh pembicara untuk menyebut dirinya. Penggunaan pronomina persona **saya** pada kalimat tersebut, digunakan oleh pembicara karena antara pembicara dengan lawan bicaranya terjalin hubungan kekeluargaan yakni antara anak dan ayah. Penggunaan pronomina persona yang demikian dapat pula dikatakan penggunaan hubungan ke atas.

c. **Ku-** dan **-ku**

Jenis lain yang ditemukan penulis dalam penggunaan pronomina persona pertama tunggal adalah pronomina persona pertama bentuk terikat, yaitu bentuk **ku-** dan **-ku**. Keduanya merupakan bentuk ringkas dari pronomina persona pertama tunggal **aku**.

(19) "Aku dan istriku diam mendengarkan. Ia meneruskan: kemeja untuk bapak pun sudah **kuambil** dari pos. Selimut, kemeja, dan pil sudah juga **kubawa** ke rumah sakit. Tapi bapak bilang, bawa saja semua itu ke rumah. Dan barang-barang itu **kubawah** pulang." (BPM:25).

(20) "Blora ini masih tetap seperti waktu **kutinggalkan** dulu. Rumah-rumah baru banyak didirikan. Dan rumah-rumah yang dulu sudah miring-miring." **Aku** menengok ke arah rumah. Meneruskan, "dan rumah kami pun sudah begitu rusak". (BPM:43).

Pronomina persona pertama tunggal bentuk terikat **ku-** pada data (19 dan 20) di atas melekat pada kategori verba. Keberadaan pronomina persona bentuk terikat **ku-** pada data tersebut di atas merupakan bentuk ringkas pronomina persona **aku**. Acuan yang dibentuk oleh bentuk terikat **ku-** mengacu kepada persona pertama tunggal. Bentuk terikat **ku-** melekat pada

kata lain membentuk kata yang berfungsi sebagai subjek, sekaligus berperan sebagai pelaku. Acuan yang dituju oleh pronomina persona bentuk tunggal **ku-** sama dengan acuan pronomina persona bentuk bebas **aku**.

- (21) "Pagi itu kabut tipis masih menabiri pemandangan. Dan mukaku kutarik dari jendela agar tak melihat gundukan tanah itu, yang terbayang dalam kepalaku: ayah. Bukankah hidup ayah juga dicangkuli, diendapkan, dan juga diseret?" (BPM:12)
- (22) "Jangan terlalu lama di Blora" kata istriku. "Barangkali kalau terlalu lama aku terpaksa pulang dahulu." Hatiku kesal. Dipandanginya aku. Dulu-dulu sebelum bertunangan matanya amat bagus dalam perasaanku. Tapi kebagusan itu telah lenyap sekarang." (BPM:14)
- (23) "Dan bapaknya berjanji padaku: kalau bapak mengawini anakku, bapak tak perlu kerja. Sawah cukup luas, dan bapak boleh mengambil separoh dari sawah-sawahku". Dan aku jadi mabok kepayang mendengar tawaran itu. (BPM:18).

Adapun bentuk terikat **-ku** pada data (21, 22, dan 23) di atas, adalah bentuk ringkas pronomina persona pertama tunggal **aku**. Bentuk ringkas yang terikat pada kata yang mengawininya. Keberadaan bentuk terikat **-ku** pada kalimat di atas, menyatakan milik atau kepunyaan. Kepunyaan yang dimiliki oleh persona pertama **aku**.

Pronomina persona bentuk terikat **ku-** dan **-ku** mengacu untuk menggantikan persona pertama tunggal. Penggunaannya sama dengan penggunaan pronomina persona **aku**, karena itu penulis tidak perlu terlalu menjelaskannya.

Berdasarkan urutan dan uraian data di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa pronomina persona pertama tunggal yang digunakan oleh

pramoedya Ananta Toer dalam romannya tersebut adalah pronomina persona tunggal **aku, saya, ku-, dan -ku**. Jenis pronomina persona pertama tunggal lain tidak ditemukan.

4.2.1.2 Penggunaan Pronomina Persona Pertama Jamak

Jenis pronomina persona pertama jamak yang sering digunakan adalah **kami dan kita**. Pola penggunaan pronomina persona pertama jamak yang digunakan oleh pengarang dalam roman "BPM" dapat dilihat pada analisis berikut ini.

a. Kami

Penggunaan pronomina persona pertama jamak **kami** dalam roman yang dimaksud adalah seperti pada data di bawah ini.

- (24) "Kadang-kadang kereta **kami** berpacu dengan mobil, dan **kami** memperhatikan tamasya itu dengan hati gemas. Debu yang ditiupkan oleh mobi. Debu yang bercampur dengan berbagai macam tahi kuda, tahi manusia, reaknya, ludahnya, mengepul dan menghinggapi kulit kami". (BPM:20)
- (25) "Kadang-kadan **kami** dapati anak-anak kecil bersorak-sorak sambil mengulurkan topinya mengemis. Dan keadaan ini berlaku sejak jalan keretaapi dibuka dan keretaapi meluncur sejak di atas relnya. ". (BPM:20).
- (26) "**Kami** jinjing bawaan **kami**. Dan dokar yang membawah kami ke rumah yang sudah kutinggalkan selama ini berjalan ayam seperti dulu juga. Dan pak kusir tak henti-hentinya menghalau-halaukan kudanya dengan cambuk dan perkataan- hanya karena kebiasaan saja." (BPM:22).

Pada data (24, 25, dan 26) di atas, mengandung pronomina persona **kami**. Pada data tersebut, pronomina persona **kami** mengacu pada makna

jamak, dibatasi kejamakannya dengan melihat makna dalam konteks kalimat secara keseluruhan, yang mana dalam kalimat tersebut menceritakan tentang persona pertama selaku pembicara dan istrinya. Sehingga dengan demikian pronomina persona **kami** mengacu kepada persona beserta seorang teman yang diwakilinya.

- (27) "Diwaktu itu jugalah paman datang dengan bibi. Dan karena sudah diadatkan di kampung **kami** bahwa anak-anak tidak boleh turut bercakap-cakap dengan orang-orang dewasa, mereka pergi keruang belakannng dan belajar". (BPM:38)
- (28) "Lantai disekeliling sumur itu telah hilang terendam oleh tanah. Di daerah **kami** yang miskin, jarang orang berani membuat sumur dan di daerah **kami** yang kering, sumur adalah perhatian manusia dalam hidupnya disamping beras dan garam." (BPM:45)
- (29) "Orang yang membuat sumur adalah orang yang berwakaf di tempat **kami**. Dan bila orang yang memiliki sumur di daerah kami dia akan mendapat penghormatan dari penduduk: sedikit atau banyak." (BPM:45)

Pronomina persona **kami** pada data (27, 28, dan 29) di atas, merupakan suatu penggunaan yang mengacu kepada dirinya dan pesona yang lain. Lebih sederhana dapat dikatakan bahwa penggunaan pronomina persona **kami** mengacu kepada diri pembicara serta masyarakat di tempat tinggalnya.

- (30) "Kadang-kadang terdengar tubuh dari gardu di depan rumah **kami** bertalu. Dan tubuh itu bersusul-susulan dengan tubuh dari gardu-gardu yang lain. Dan malam yang sunyi itu tak membatalkan keluarnya pengaduan adikku. Hati-hati ia meneruskan suaranya: "selama kepergianmu itu mas kakek telah meninggal". (BPM:66).

- (31) "**Kami** tahu tentang penawananmu itu dari suratmu yang kau kirimkan melalui palkang merah. Beberapa bulan nenek tinggal bersama-sama dengan kami. Dan pada suatu kali, mas. Pada suatu kali seorang tetangganya yang diam di dekat rumahnya dulu dipinggir kota meninggal." (BPM:67)
- (32) "Waktu aku datang menengok, ayah tak suka makan seperti halnya seminggu itu. Es! Es! Eslah yang selama ini dipintanya. Dan karena kami tak sampai hati akan mengecewakan hatinya, kami bawakan selalu es itu". (BPM:72)
- (33) "Kala batuk itu telah reda adikku yang keempat menyuapinya dengan cendol *hunkwee* yang didinginkan dengan es. **Kami** merasa gembira karena ayah dapat menghabiskan lima belas suap. Tapi kesehatan ayah rupa-rupanya tak bisa diukur oleh banyak-sedikitnya suapan." (BPM:74)

Data (30, 31, 32, dan 33) di atas, mengandung pronomina persona pertama jamak **kami**. Ke empat kalimat di atas menduduki fungsi subjek dan berperan sebagai pelaku yang mengacu kepada pembicara beserta beberapa orang yang diwakilinya. Orang yang diwakili oleh pronomina persona **kami** terdiri dari beberapa persona yang merupakan keluarga dari pembicara.

- (34) "Tidak, mas, aku tak mau menjahati orang lain." Itu sudah cukup, adikku-lebih dari cukup." **Kami** berdiam-diam lagi. Kemudian dengan suara yang dalam aku menasihati dan seperti yang tadi-tadi juga nasehat itu sebetulnya kutujukan pada diriku sendiri". (BPM:62)
- (35) "Beberapa bulan nenek tinggal bersama-sama dengan **kami**. Dan pada suatu kali, mas. Pada suatu kali seorang tetangganya yang dian di dekat rumahnya dulu dipinggir kota meninggal dunia." (BPM:67).
- (36) "Akhirnya terdegar juga suara paman: sebetulnya **kami** datang kemari ada keperluan. Walaupun sudah mengerti kedatangan **kami** untuk keperluan apa, tuan rumah bertanya kesunggu-

sungguhan: "keperluan apa?" Paman meneruskan dengan kehormat-hormatan daerah: "**kami** memohon *usada* untuk menyembuhkan penyakit kakakku." (BPM :50)

Penggunaan pronomina persona pertama **kami** pada data (34, 35, dan 36) di atas, mengacu pada persona pertama beserta orang yang telah disebutkan sebelumnya. Kalimat di atas, menggambarkan bagaimana pengarang menggunakan persona **kami** dengan memasukkan persona yang telah diceritakan sebelumnya (hubungan anaforis). Acuan pronomina persona **kami** dapat dilihat dengan memperhatikan siapa-siapa lawan bicara atau orang yang telah disebutkan oleh pembicara atau persona pertama.

Melihat hal yang telah dipaparkan di atas dapat dikatakan bahwa pronomina persona **kami** digunakan oleh persona pertama beserta persona yang diwakilinya. Persona yang diwakilinya dapat mengacu kepada persona tunggal atau persona jamak.

d. Kita

Jenis lain pronomina persona pertama jamak yang ditemukan adalah pronomina persona **kita**. Penggunaan pronomina persona **kita** dalam roman "BPM", di antaranya:

- (37) "Bukankah hidup ayah juga dicangkuli, diendapkan, dan juga diseret? Dan karena aku sudah beristri, dan istriku duduk di sampingku, pandanganku kulemparkan padanya. Berkata: **kita** pergi bukan untuk pesiar pengaten. **Kita** pergi berziarah orang sakit sekarang". (BPM :12)
- (38) "Jangan terlalu lama di Blora," kata istriku. Kupandangi istriku itu. Aku rasai keningku jadi tebal oleh kerut-mirut. Dan aku menjawab pendek: "**kita** melihat keadaannya dulu". (BPM:14)

- (39) "**Kita** harus segera pulang", kata istriku," kalau tidak, keuangan **kita** tak mengizinkan. Dan aku membenarkan ucapannya itu. Dan waktu ayah membuka matanya, segera aku mendekati ranjangnya. Perlahan berkata: "Bapak, baghaimana pikir bapak, bila kami kembali dulu ke Jakarta?". (BPM:57)

Pronomina persona pertama jamak **kita** pada data (37, 38 dan 39) di atas, digunakan oleh pengarang untuk mengacu kepada diri pembicara beserta lawan bicaranya.

Data di atas, pembicara memasukkan lawan atau teman bicaranya ke dalam konteks pembicaraan. Karena itu, pembicara menggunakan pronomina persona **kita**. Persona pertama melibatkan lawan bicaranya dengan menggunakan pronomina persona **kita**.

Semua kalimat di atas digunakan untuk mengacu kepada persona pertama tunggal **aku** dengan pronomina persona kedua tunggal **kau**.

- (40) "Allah, Allah, seorang pelawat Tionghoa berkata, "kawan **kita** yang paling baik telah mendahului **kita**. Dan sekarang? Sekarang aku tak dapat mengharapkan uang dapat uang cuk lagi daripadanya." (BPM:92)
- (41) "Sekarang **kita** harus mencari kawan baru untuk melengkapi permainan, yang lain lagi menyusul suaranya. "Ya, orang Tionghoa itu mengeluh. Diambilnya sebatang rokok yang tersedia di depannya. Merokok. Meneruskan, "dan tak ada orang yang bisa bercerita tentang babad tanah Jawa begitu bagus dalam **kita** bermain." (BPM:93).
- (42) "**Kita** semua sudah menjadi tua sekarang," sambung orang gendut tua itu. "cobalah, sebulan yang lalu kakakku mati tua. Dan aku ini? Hanya sepuluh tahun saja bedanyaumurku ini dari pada umurnya. (BPM:94).

Penggunaan pronomina persona pertama jamak **kita** pada data (40, 41, dan 42) di atas, mengacu kepada pronomina persona pertama sebagai pembicara dengan lawan bicaranya yang posisinya lebih dari satu persona. Dengan kata lain pronomina persona **kita** meliputi pronomina persona **kami** dengan persona kedua **kamu sekalian**. Jadi, acuan yang dituju oleh pronomina persona **kita** adalah pembicara dengan lawan bicaranya, yang terdiri dari beberapa teman-temannya, yang terlibat dalam pembicaraan tersebut.

4.2.2 Pola Penggunaan Pronomina Persona Kedua

Pada pembahasan sebelumnya, penulis telah membahas pola penggunaan pronomina persona pertama. Berikut ini penulis akan melanjutkan dengan membahas pola penggunaan pronomina persona kedua. Penulis akan membahas berdasarkan pembagian pronomina persona kedua sebagaimana yang ada dalam roman "BPM".

Pronomina persona kedua dapat dibagi atas pronomina persona kedua tunggal dan jamak. Selain itu berdasarkan bentuknya, ada yang terikat pada kata lain dan ada pula yang bebas berdiri sendiri. Pembagian tersebut penulis akan jelaskan secara terperinci.

4.2.2.1 Penggunaan Pronomina Persona Kedua Tunggal

Berikut ini penulis akan menampilkan jenis pronomina persona kedua tunggal dan akan dibahas berdasarkan pola penggunaannya.

a. Engkau

Pronomina persona kedua tunggal **engkau** mengandung nilai rasa kekeluargaan. Biasanya pronomina persona tersebut digunakan terhadap orang yang sederajat atau yang lebih rendah kedudukannya, atau lebih muda daripada si pembicara. Misalnya, orang tua terhadap anak-anaknya, guru terhadap muridnya, atasan terhadap bawahannya, bahkan digunakan oleh persona yang mempunyai hubungan akrab, tanpa memandang umur atau status sosial.

- (43) "Kalau bisa, pulanglah **engkau** untuk dua atau empat hari. Ayahmu sakit. Tadinya malaria dan batuk. Kemudian ditambah ambeien. Akhirnya ketahuan beliau kena tbc. Ayahmu ada di rumah sakit sekarang, dan telah empat kali memuntahkan darah". (BPM:8)
- (44) "Kapan **engkau** datang?" jam duabelas siang tadi, bapak. Alangkah cepat. Engkau naik pesawat udara? "keretaapi, bapak. (BPM:31)
- (45) "Percakapan pindah jadi obrolan. Dan kembali berkisar pada Jakarta, Semarang, dan bajingan-bajingan mobil. Tiba-tiba terdengar: "**Engkau** bekerja dimana sekarang?" balai pustaka tapi baru tiga hari, dan aku berangkat kemari." (BPM:40)

Penggunaan pronomina persona kedua **engkau** di atas, mengandung nilai rasa kekeluargaan. Pronomina persona tersebut digunakan oleh persona pertama kepada lawan bicaranya agar suasana antara keduanya terasa akrab, penggunaannya karena alasan kekeluargaan, yakni sapaan dari seorang paman kepada keponakannya, dan sapaan seorang bapak kepada anaknya.

- (46) "Sekiranya kawan yang baik itu tak dapat mengulurkan uangnya sambil berkata uang ini sementara bisa **engkau** pakai, pastilah keadaanmu lebih tersiksa daripada tadinya." (BPM:9)
- (47) "penyakit itu diperolehnya saat waktu adikmu turut terkurung oleh pasukan merah di daerah rawa, di daerah malaria. Dan barangkali **engkau** bisa mengerti bagaimana keadaan obat-obatan di daerah perang, dan sekiranya **engkau** sendiri bukan prajurit." (BPM:27)
- (48) "**Engkau** belum berdiri juga sejak kemarin dulu? Ia hanya menggeleng sambil tersenyum. Lima jam kemudian tempat ketiga kutempati. Dua hari dua malam, kawan, dan dia belum juga bergerak dari tempat duduknya. Jadi lima hari lima malam sudah." (BPM:93)

Penggunaan pronomina persona kedua **engkau** pada data (46, 47, dan 48) di atas, digunakan kepada orang yang sederajat dan memiliki hubungan keakraban. Persona pertama menyapa lawan bicaranya dengan pronomina persona **engkau** karena keduanya memiliki hubungan pertemanan yang sangat akrab. Jadi, penggunaannya untuk mengganti kata **kau** dan **kamu**.

- (49) "**Engkau** masih muda, adikku, dan **engkau** masih ada harapan punya anak lagi." kataku menghibur. "mana suamimu?" sedang dilati di Semarang, mas. Kedua tangis dalam kamar itu mengendur." Akhirnya mati. (BPM:29)
- (50) "yang sudah terjadi tak bisa diulang lagi. "tapi aku tak rela mas. Aku tak rela." **Engkau** harus merelakan semua hal yang sudah terjadi adikku," kataku. Dan disaat itu juga aku pun merasa tek rela nenekku mendapat perawatan yang kurang cukup pada waktu menghadapi mautnya." (BPM:69).

Pada data (49 dan 50) di atas, pronomina persona **engkau** digunakan untuk menjernihkan suasana, dan lebih memperakrab

pembicaraan antara persona pertama dengan lawan bicaranya yang tak lain adalah adiknya sendiri. Jadi, penggunaan pronomina persona **engkau** pada kalimat di atas, digunakan oleh seorang kakak kepada adiknya, hal ini diperkuat dengan adanya kata adikku dalam untaian kalimat tersebut.

- (51) "Kalau **engkau** bukan presiden, dan juga bukan menteri, dan **engkau** ingin mendapat tambahan listrik tiga puluh atau lima puluh watt, engkau harus berani dua atau tiga ratus rupiah".
(BPM:9)
- (52) "Dan kalau **engkau** jadi presiden, dan ibumu sakit atau ambillah bapakmu atau ambillah salah seorang dari keluargamu yang terdekat besok atau lusa **engkau** sudah bisa datang menengok".
(BPM:10)

Data (51 dan 52) di atas, pronomina persona **engkau** digunakan oleh persona pertama kepada lawan bicaranya karena telah terjalin hubungan yang akrab, tanpa memandang umur atau status sosial.

b. Kau

Kau adalah pronomina persona kedua tunggal yang dapat berdiri sendiri. Pronomina persona **kau** dipergunakan terhadap persona atau yang sederajat atau kepada persona yang lebih rendah kekedudukannya atau kepada yang lebih muda usianya. Hal tersebut terjadi karena pronomina persona **kau** merupakan bentuk ringkas dari pronomina persona **engkau**. Walaupun demikian, kata ini sering diganti dengan menerima persona **kamu**.

- (53) "Untuk apa **kau** ladeni suara orang yang tidak punya kesopanan? Kataku kosong. Aku tak sanggup mendengar perkataan seperti itu. Dan ayah yang sakit, yang adanya di dunia ini hanya untuk dimintai orang saja, yang sudah mengorbankan

segala kepentingan dan kesehatan sendiri-hanya jadi permainan kata orang-orang seperti itu." (BPM:66)

Penggunaan pronomina persona kedua tunggal **kau** dapat berdiri sendiri. Pronomina persona **kau** pada data (53) di atas, digunakan untuk mengacu kepada lawan bicara atau persona kedua. Penggunaan pronomina persona **kau** karena persona kedua atau lawan bicara yang dituju adalah adiknya sendiri dan pembicara dalam keadaan emosi karena keluarganya diperlakukan kurang baik oleh orang lain.

Pronomina persona **kau** pada data di atas berdiri sendiri, karena tidak didampingi atau tidak melekat pada kata lain, yang kehadirannya harus bergabung dengan persona bentuk ringkas **kau-** untuk membentuk satu kesatuan kata yang utuh.

(54) "Kami tahu tentang penawaranmu itu dari suratmu yang **kau** kirimkan melalui palang merah. Beberapa bulan nenek tinggal bersama-sama dengan kami. ". (BPM:67)

(55) "Tak **kau** bacakan surat itu". "tidak ada surat ayah". O-Allah. Kemudian ayah diam-diam untuk melepas lelahnya. Dan aku lihat perutnya kembali terguncang-guncang. (BPM:77)

Data (54 dan 55) di atas, pronomina persona **kau** mengacu kepada lawan bicara atau persona kedua yang sudah akrab dan tidak memandang umur serta status sosialnya. Pronomina persona tersebut digunakan oleh pembicara karena keduanya sudah cukup akrab.

- (56) "Apa yang **kau** pertengkarkan tadi?" ulangnya. Aku tak mengerti maksud dan tujuan ucapan itu. Hanya matakau saja memandangnya. Aku mau bertanya apa yang dimaksudkannya." (BPM:82)
- (57) "Apa yang **kau** pikirkan sekarang, anakku?" tidak ada yang terpikir bapak. Apa yang sudah kau tuliskan tentang keluarga?" surat telah kukirimkan ke Jakarta dan Kediri, mengatakan bahwa bapak sedang sakit keras." (BPM:84)

Penggunaan pronomina persona kedua tunggal **kau** pada data di atas, mengacu kepada persona kedua atau lawan bicara yang sudah akrab karena hubungan keluarga. Pronomina persona tersebut digunakan oleh seorang bapak kepada anaknya. Penggunaan pronomina persona **anda** tidak digunakan oleh pembicara di dalam menyebut lawan bicaranya tetapi menggunakan jenis pronomina persona **kau**, maka dengan penggunaan pronomina persona **kau** diharapkan terjalin hubungan kekeluargaan yang baik. Sehingga menimbulkan keintiman di dalam berkomunikasi.

4.2.2.2 Penggunaan Pronomina Persona Kedua Jamak

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa pronomina persona kedua, selain memiliki bentuk tunggal juga memiliki bentuk jamak, dalam roman "BPM", penulis hanya mendapati jenis pronomina persona kedua jamak **kalian**. Pronomina persona itulah yang digunakan oleh pengarang untuk menyebut persona kedua yang jumlahnya lebih dari satu persona.

- (58) "Biarlah, adikku, biarlah. Yang sudah lalu kini tinggal jadi sejarah. Jangan engkau sedihkan semuanya itu. Engkau masih punya kakak. Dan aku akan berbuat sekuat tenaga untuk kebaikan **kalian** semua." (BPM:61)

Pronomina persona kedua jamak **kalian** yang jumlahnya lebih dari satu orang. Meskipun pronomina persona kedua tersebut tidak terikat pada tata krama sosial, tetapi persona yang usainya lebih muda atau persona yang statusnya rendah umumnya tidak menggunakan, untuk mengacu kepada persona yang lebih muda atau yang lebih rendah kedudukannya.

Penggunaan pronomina persona kedua jamak **kalian** pada data (58) di atas, menandakan penggunaan pronomina persona kedua jamak yang digunakan untuk mengacu kepada persona lawan bicara. Pronomina persona tersebut digunakan kepada persona kedua yang jumlahnya lebih dari dua persona. Berdasarkan konteks kalimatnya, dapat dikatakan bahwa pronomina persona **kalian** pada data tersebut digunakan oleh persona pertama yang usianya lebih tua kepada persona kedua atau lawan bicaranya yang usianya lebih muda, yakni antara kakak dengan adiknya. Seorang yang lebih tua usianya dirasa lebih cocok dan sopan bila menggunakan pronomina persona kedua jamak **kalian**, bila berbicara dengan lawan bicaranya yang lebih muda usianya.

- (59) "**Kalian** berdua memiliki sifat yang hampir sama". "**Kalian** belum tidur bersama?" sela Anna menyambung". (BPM:90)

Data (59) di atas, menggunakan pronomina persona kedua jamak **kalian**. Kalimat tersebut digunakan oleh pembicara untuk mengacu kepada lawan bicaranya yang jumlahnya terdiri dari dua persona atau orang. Pembicara, yang menggunakan persona tersebut adalah seorang teman atau sahabat yang ditujukan kepada lawan bicaranya atau sahabatnya, karena dengan menggunakan pronomina persona **kalian** berarti pembicara tidak lagi menyebut nama kedua temannya tersebut. Jadi, cukup dengan menggunakan pronomina persona **kalian** berdua.

Penggunaan pronomina persona kedua jamak **kalian** pada data di atas, digunakan kepada persona kedua jamak. Persona tersebut digunakan dengan memasukkan persona kedua beserta teman yang diwakilinya. Persona yang diacu adalah persona yang diwakili oleh persona kedua dalam konteks penggunaan pronomina persona **kalian**, tidak berada ditempat tersebut. Jadi, seakan-akan persona pertama menggunakan pronomina **kalian** hanya mengacu kepada lawan bicaranya saja. Tetapi dari acuan konteks kalimat dapat dikatakan bahwa pembicara menggunakan pronomina **kalian** bukan hanya mengacu kepada individu lawan bicaranya, tetapi juga mengacu kepada teman lawan bicaranya.

Jadi, penggunaan pronomina persona **kalian** pada data tersebut mengacu kepada persona kedua tunggal dengan persona ketiga tunggal. persona ketiga yang sempat dibicarakan dalam pembicaraan tersebut.

Perlu kiranya penulis sampaikan bahwa penggunaan pronomina persona **kalian**, jumlahnya sangat terbatas digunakan dalam roman tersebut. Penulis hanya menemukan tiga pronomina persona kedua jamak **kalian**, yang digunakan dalam roman tersebut.

4.2.3 Pola Penggunaan Pronomina Persona Ketiga

Seperti halnya dengan pronomina persona pertama dan kedua, pronomina persona ketiga inipun mempunyai pola penggunaan tersendiri. Pola penggunaan pronomina persona ketiga dalam hal sapa menyapa pada umumnya mengacu kepada persona yang dibicarakan. Persona yang dibicarakan tidak berada di tempat pembicaraan (dalam konteks kalimat), tetapi menjadi bahan pembicaraan bagi persona pertama selaku pembicara.

Penggunaan pronomina persona ketiga tidaklah digunakan begitu saja oleh sembarang orang. Tetapi harus dilihat berdasarkan ciri tertentu. Demikian juga sebaliknya, didalam menyebut atau menyapa persona yang dibicarakan harus digunakan beberapa pertimbangan. Di antaranya bagaimana status penyapa, persona yang disapa, dan bagaimana tingkat status sosialnya. Pertimbangan yang demikian merupakan dasar untuk membicarakan pola penggunaan pronomina persona ketiga.

Pembagian pronomina persona ketiga ada yang mengacu kepada makna tunggal dan ada pula yang mengacu pada makna jamak. Kejamakan

persona ketiga kadang terbatas dan kadang pula tidak terbatas. Tergantung pada acuan yang dimaksud oleh pembicara dalam konteks kalimat.

4.2.3.1 Penggunaan Pronomina Persona Ketiga Tunggal

Pronomina persona ketiga tunggal yang digunakan oleh pengarang dalam romannya adalah.

a. Dia

Jenis pronomina persona ketiga tunggal yang digunakan adalah **dia**.

Penggunaannya dapat dilihat pada analisis di bawah ini.

- (60) "Tangannya menuding ke pintu sebuah kamar. Dan semua mata mengikuti arah tudingan itu. Dan dalam kepalaku terbayang wajah adikku dan terbayang **dia** sudah kurus. "Aku tahu, **dia** sedang sakit. Tapi mulutku berkata: di mana **dia** sekarang?". (BPM:26)
- (61) "Karena **dia** jualah aku menulis surat untuk ayah, surat yang pedas karena mebiarkan **dia** sakit. Tapi waktu itu aku masih dalam penjara." (BPM:27).
- (62) "Satu jam kami mengobrol. Aku lihat ini dari arloji tangan. Kemudian kupandang adikku yang paling kecil. Berkata perlahan: coba lihat kakakmu, barangkali **dia** sudah bangun. **Dia** berangkat. Sampai di depan pintu **dia** berseru dengan suara kanak-kanaknya". (BPM:27).

Pronomina persona ketiga tunggal **dia** pada data (60, 61 dan 62) di atas, digunakan untuk mengacu kepada persona ketiga yang lebih muda dari pada pembicara. Antara persona pertama selaku pembicara dengan persona yang dibicarakan, terdapat hubungan kakak dengan adik. Penggunaan tersebut menggambarkan tentang penggunaan pronomina persona untuk hubungan ke bawah.

- (63) "Kerata berjalan terus dan berjalan terus sampai di rembang, **dia** mulai membelok ke selatan dan melintasi hutan jati dan sawah. Kian dekat dengan kota kelahiran, kian nyata terbayang-bayangjalan-jalan yang sempit, penduduknya yang miskin, dan ayah." (BPM:20).

Data (63) di atas, pronomina persona ketiga tunggal **dia** mengacu pada benda sebagai objek yang dibicarakan. Penggunaan pronomina persona tersebut bukan ditujukan pada manusia, dalam hal ini objek yang dituju adalah kereta api, tapi dapat pula menunjuk pada benda lain.

- (64) "Ia terdiam. Aku pun tak memaksa **dia** meneruskan bicaranya. Aku terdiam pula. Agak lama juga kami menundukkan kepala. Adikku yang paling kecil yang mulai berani bertanya-tanya pun tak berkata apa-apa." (BPM:25)

Pronomina persona ketiga **dia** pada data (64) di atas, digunakan untuk mengacu kepada pembicara dengan persona yang dibicarakan, terdapat hubungan anak dengan ayah. Penggunaan tersebut menggambarkan tentang penggunaan pronomina persona untuk hubungan vertikal, yaitu hubungan penggunaan ke atas.

- (65) "Tak ada orang yang begitu kuat berjudi selain **dia**," yang lain menyela. "sekarang kita harus mencari kawan baru untuk melengkapi permainan," yang lain lagi menyusulkan suaranya. "Ya" orang Tionghoa itu mengeluh." (BPM:93)
- (66) "Dua hari dua malam, kawan, dan dia belum bergerak juga dari tempat duduknya. Jadi lima hari lima malam sudah. Juga tidak makan, tidak minum, dan tidak buang air. Aku pikir, **dia** bukan sembarang orang"(BPM:93)

Pronomina persona ketiga tunggal **dia** pada data (65 dan 66) di atas, digunakan oleh pembicara kepada persona yang dibicarakan, karena antara persona pembicara dengan persona tunggal yang dituju terdapat hubungan keakraban. Persona ketiga yang dibicarakan merupakan sosok teman yang sangat dikagumi oleh pembicara. Hal ini dapat dilihat dengan memperhatikan konteks kalimatnya secara keseluruhan.

- (67) "Dan semua ini, mas, semua ini mengingatkanku pada seorang budiman Tionghoa. Di waktu ayah masih di daerah gerilya dan juga di masa pendudukan merah, orang Tionghoa itu banyak membantu kami. Dan aku tak mengerti mengapa **dia** sudi menolong keluarga kami dari bahaya kelaparan". (BPM:64).

Penggunaan pronomina persona ketiga tunggal **dia** pada data (67) di atas, karena antara pembicara dengan persona yang dibicarakan tidak terjalin hubungan apa-apa. Penggunaan pronomina persona tersebut untuk menetralkan hubungan. Jadi, penggunaannya dapat dikatakan bahwa pronomina persona **dia** digunakan untuk hubungan horizontal. Ada kesejajaran kedudukan atau status antara persona pembicara dengan persona yang dibicarakan.

b. Ia

Penggunaan pronomina persona **ia** dalam roman "BPM". Mengacu kepada persona ketiga atau orang yang dibicarakan.

- (68) "Kembali kupandang matanya yang tak begitu menarik hatiku lagi itu. Sekali ini **ia** tunduk dan memperbaiki rambutnya yang disibakkan angin. "moga-moga," aku berkata. Pandanganku kulemparkan lagi ke jendela. Kebun karet berkejar-kejaran. Kota-kota kecil yang dulu sering kulalui, kini kulalui kembali. (BPM:17)

- (69) "Kupandang istriku. Berkata: "lihatlah, betapa cantiknya hutan itu." Diam-diam istriku menjengukkan kepala keluar jendela. Kemudian kepalanya ditariknya lagi dan ia bersandaran dipojok bangku kereta". (BPM:21)
- (70) "Tiba-tiba sebuah jurang *melela* di bawah mataku. Dan dengan sendirinya saja aku berseru: "Lihatlah jurang itu. Alangkah dalamnya!" Kupandangi istriku ia membuka tapuk matanya. Dan kemudian tapuk mata itururun pula dan tertutup kembali." (BPM:21)

Ketiga data di atas, mengandung pronomina persona ketiga tunggal *ia*. Penggunaannya mengacu kepada persona yang dibicarakan, dan persona yang dibicarakan merupakan keluarga dari pembicara. Pronomina persona digunakan oleh pembicara kepada istrinya. Pola penggunaannya menyatakan hubungan antara persona pertama dengan pesona ketiga atau orang yang dibicarakan yang tak lain adalah istri dari persona pertama. Jadi, pronomina persona ketiga tunggal *ia* tersebut digunakan kepada orang yang memiliki hubungan keluarga, atau digunakan oleh suami kepada istrinya.

- (71) "Suaranya jadi redah dan hampir tak kedengaran. Ia tak meneruskan bicaranya. "Dan apa kata dokter?" aku bertanya. "dokter tak pernah berkata apa-apa pada kami. Di sini cuma ada satu dokter."(BPM:26)
- (72) "Dengan tiada kusadari adikku yang keempat membelokkan arah percakapan ke jurusan lain. Ia berkata, bahwa adikku yang ketiga adikku perempuan yang sudah bersuami waktu itu ada di Blora. Dan segera saja aku bertanya: "di mana dia sekarang?". (BPM:26).
- (73) "Ditariknya lengannya dari matanya. Ia sudah tenang sekarang. Perlahan-lahan ia mengatupkan tupuk matanya. Sekali lagi kucium pipinya yang dulu montok dan kini kering itu. Kemudian kutinggalkan kamar itu." (BPM:29).

Pronomina persona ketiga tunggal *ia* pada data (71, 72, dan 73) di atas, digunakan untuk mengacu kepada persona ketiga yang lebih muda daripada pembicara. Antara persona pertama selaku pembicara dengan persona yang dibicarakan, terdapat hubungan kakak dengan adik. Pronomina persona *ia* digunakan oleh pembicara kepada persona ketiga, yang tak lain adalah adiknya sendiri. Jadi, antara pembicara dengan persona ketiga atau orang yang dibicarakan ada hubungan keluarga.

- (74) "Engkau datang, Gus?" *ia* bertanya kehormat-hormatan. "aduh sudah begitu lama baru datang. Dan waktu datang, ayahnya sakit pula. Aku tersenyum oleh perhatian itu. Menjawab: "ya, pak, perang sudah begitu lama menceraikan kita." (BPM:43)
- (75) "aku lihat orang tua itu mengerti juga beratnya anggukanku. Tapi *ia* tak berkata-kata apa-apa lagi. Kami kehabisan perkataan. Ini adalah kesempatan baik untuk mengelakkan diri." (BPM:44)
- (76) "Pak rumah itu akan kuperbaiki." *ia* berseri-seri seakan-akan rumah itu termasuk dalam kepentingan hidupnya. Dan dalam berjalan ke rumahsakit itu aku berpikir, barangkali ayah membenarkan pendapat itu juga." (BPM:45)

Ketiga data di atas, mengandungi pronomina persona ketiga tunggal *ia*. Penggunaannya mengacu kepada orang yang dibicarakan. Digunakan untuk mengacu kepada persona yang sudah dikenal, tetapi tidak terjalin hubungan yang akrab antara pembicara dengan persona yang dibicarakan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina persona ketiga tunggal *ia*, penggunaannya tidak melihat usia persona ketiga. Pembicara tidak dibatasi kepada siapa pronomina tersebut ditujukan. Pronomina persona *ia* dapat digunakan kepada orang yang lebih tua usianya,

sebaliknya dapat pula digunakan kepada orang yang lebih muda, tanpa memandan kedudukan dan status sosialnya.

- (77) "Tapi kawan kita itu, kini sudah tak adfa lagi. Baru saja ia habis berkata, ia menjenguk ke dalam rumah dari pintu melihat kawan Seperjudiannya yang kini telah berbujur tak bernapas lagi. "(BPM:94)
- (78) "Waktu ia sakit aku belum lagi datang menengoknya. Sekali aku datang ke rumahsakit, tapi pada pintu kamarnya ada tergantung sepotong karton yang ditulisi selain keluarga tak boleh menengoki". (BPM:94)
- (79) "Dan waktu meninggal, ia meninggal seorang diri. Ia terdiam seperti terkejut oleh perkataannya sendiri. Kemudian meneruskan dengan suara yang ditujukan kepada siapa pun juga, "Ya, mengapa orang ini harus mati seorang diri". (BPM:95)

Penggunaan pronomina persona ketiga tunggal ia pada data (77, 78, dan 79) di atas, mengacu kepada persona yang dibicarakan yang tak lain adalah teman akrab pembicara selaku persona pertama. Penggunaan pronomina persona ia oleh pembicara digunakan kepada sahabatnya yang telah meninggal, pembicara berusaha mengenang masa lalunya yang tidak bisa dilupakan bersama persona ketiga.

C. Beliau

Pronomina persona ketiga tunggal beliau merupakan bentuk pronomina persona, yang cocok digunakan baik dalam bentuk formal atau resmi maupun tidak resmi. Walaupun pronomina persona dia dan ia bersifat netral dalam penggunaannya, namun kadangkala bila seseorang membicarakan persona yang lebih tinggi statusnya dibandingkan dengan pribadinya, maka untuk menyebut diri persona tersebut digunakanlah bentuk

pronomina persona ketiga **beliau**, sebagai kata hormat bagi persona yang dibicarakan.

- (80) "Kupukul seorang murid. Keesokan harinya ia minta permisi karena ayahnya diangkat jadi bupati di Rembang. O alangkah kagetku waktu itu. Anak pati aku pukul. Mestilah **beliau** akan datang untuk melabrak aku karena telah berani memukul putranya". (PBM:53).

Data di atas, menunjukkan adanya penggunaan pronomina persona ketiga tunggal **beliau**, yang digunakan oleh pembicara untuk mengacu kepada orang yang dibicarakan dengan alasan perbedaan status sosial. Pembicara menyebut persona ketiga, yang statusnya lebih tinggi dengan pronomina persona **beliau**. Perbedaan status sosial antara pembicara dengan persona ketiga jelas tergambar lewat konteks kalimat tersebut, yang mana pembicara adalah seorang guru dan persona ketiga adalah seorang bupati. Jadi, penggunaan persona ketiga tunggal **beliau** oleh pembicara dimaksudkan untuk menghormati persona ketiga selaku orang yang dibicarakan.

- (81) "Ayahmu sudah empat pulu hari di rumahsakit. Suaranya lebih perlahan lagi. Tadinya **beliau** baru saja keluar dari rumah sakit. Sehat juga tubuhnya. Nampak betul sifatnya jadi jauh berubah". (BPM:44).
- (82) "Kalau tadinya **beliau** tak pernah memperhatikan apa pun juga selain pekerjaan dan main kartu, diwaktu yang akhir-akhir ini **beliau** selalu ada di rumah. tiba-tiba kami mendengar kabar: **beliau** sakit lagi dan dibawah lagi ke rumahsakit." (BPM:44).

Penggunaan pronomina persona ketiga tunggal **beliau**, juga dapat digunakan oleh pembicara kepada persona yang dibicarakan. Antara

pembicara dengan persona ketiga yang diacu terdapat hubungan keakraban. Pembicara sebagai persona pertama menggunakan pronomina persona **beliau** sebagai bentuk penghormatan kepada temanannya atau orang yang dibicarakan. Antara pembicara dengan persona ketiga memiliki status yang sejajar atau sama, tapi penggunaan pronomina persona **beliau** untuk menekankan rasa hormatnya kepada temannya yang telah meninggal dunia. Hal tersebut dapat kita lihat pada data (81 dan 82) di atas.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina persona ketiga tunggal **beliau** digunakan oleh pembicara kepada persona ketiga untuk menekankan rasa hormat kepadanya, dan penggunaan pronomina persona **beliau** cocok digunakan baik dalam bentuk formal maupun tidak formal.

4.2.3.2 Penggunaan Pronomina Persona Ketiga Jamak

Pronomina persona ketiga jamak yang digunakan oleh pengarang dalam romannya adalah pronomina persona **mereka**. Pronomina persona tersebut pada umumnya digunakan untuk mengacu kepada persona ketiga jamak, dalam hal ini mewakili satu golongan atau kelompok. Penggunaan pronomina persona **mereka** di samping arti jamaknya, **mereka** berbeda dengan pronomina persona tunggal dalam acuannya. Pada umumnya pronomina persona **mereka** hanya digunakan untuk manusia. Penggunaan pronomina persona **mereka** penulis akan paparkan berikut ini.

(83) "Dan keadaan ini berlaku sejak jalan keretaapi dibuka dan keretaapi meluncur sejak di atas relnya. Bila orang melempar-

lemparkan sisa-sisa makanan, **mereka** berebutan. Tapi ini tidak penting betul kuceritakan". (BPM:20)

- (84) "Kalau bel itu kubunyikan-kalau aku ingin buang air. Anakku!, **mereka** bukanlah datang menolong, tapi **mereka** itu tambah melarikan diri mendengar panggilan bel itu". (BPM:73)

Penggunaan pronomina persona ketiga jamak **mereka** pada data (83) di atas, mengacu kepada persona ketiga atau persona yang dibicarakan. Persona yang dibicarakan mewakili beberapa persona atau kelompok. Pronomina persona ketiga jamak yang dimaksud merupakan kumpulan orang-orang yang tidak dikenal oleh persona pembicara. Pronomina persona **mereka** digunakan oleh pembicara untuk mengacu kepada beberapa anak yang mengemis pada sebuah kereta api, ini dapat kita pahami dengan memperhatikan konteks kalimatnya. Jadi, pronomina persona **mereka** pada kalimat tersebut adalah kelompok pengemis.

Pronomina persona ketiga **mereka** dapat pula digunakan untuk mengacu kepada persona yang dibicarakan yang mewakili sifat persona pada suatu tempat. Data (84) di atas, pengarang menempatkan pronomina persona **mereka** untuk mengacu kepada golongan manusia yang berada pada suatu tempat. Golongan manusia tersebut merupakan persona yang tidak bertanggung jawab pada tugas yang mestinya ia kerjakan. Mereka seharusnya merawat orang yang sedang sakit, ketika pasiennya membunyikan bel, tapi kenyataannya mereka malah melarikan diri. Hal itu

dapat dilihat dengan memperhatikan konteks kalimat secara keseluruhan dalam kalimat tersebut.

- (85) "seranya ayahmu boleh menerima tamu selain keluarganya sendiri, **mereka** semua itu akan datang menengok ke rumah sakit. Untunglah larangan itu diadakan. Kalau tidak kasihan juga ayahmu itu." (BPM:55)
- (86) "Aku menunggu ayah membuka matanya, memandanguku. Tapi ia tak berkata-kata lagi. Baru waktu jururawat datang membawa brangkar, Ayah membuka mata dan membagikan senyumnya pada **mereka**. Dan para juru rawat membalas senyuman itu senyum yang menanti upah." (BPM:79)
- (87) "**Mereka** yang dulu jenderal di daerah gerilya, **mereka** yang tadinya yang menduduki jabatan-jabatan penting sebelum Belanda menyerbu, jadi pemimpin pula di daerah gerilya dan jadi bapak sungguh-sunggu. Dan bukan tanggung-tanggung lagi ayah Tuan membela kepentingan mereke itu." (BPM:102)

Pronomina persona ketiga jamak **mereka** pada data (85, 86, dan 87) di atas, semuanya mengacu kepada persona ketiga jamak. Persona yang dibicarakan terdiri dari beberapa orang atau kelompok. Persona jamak yang dimaksud masih merupakan teman-teman persona pembicara.

- (88) "Dan **mereka** yang tiga orang itu bilang dengan sungguh-sungguh kami bercita-cita jadi guru walau bagaimana pun sukarnya. Dan aku angguk-anggukkan kepalaku kepada tiga orang itu". (BPM:55).

Data (88) di atas, mengacu kepada persona ketiga jamak. Pronomina persona ketiga **mereka** secara konkrit mengacu kepada tiga orang. Hal itu diperkuat dengan adanya kata tiga orang dalam konteks kalimat tersebut.

Jadi, berdasarkan konteks, pronomina persona ketiga jamak **mereka** digunakan untuk mengacu kepada persona yang dibicarakan. Persona yang dibicarakan dapat mengacu pada jumlah tertentu sesuai dengan konteks kalimat secara keseluruhan.

Pronomina persona ketiga jamak **mereka** digunakan oleh pembicara untuk mengacu kepada teman yang dibicarakan. Sehingga untuk memudahkan menyebut temannya itu tidak perlu menyebut namanya satu persatu, tetapi cukup dengan menggunakan pronomina persona ketiga jamak **mereka**.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini, penulis akan menyimpulkan intisari dari pembahasan sebelumnya dalam kaitannya dengan bentuk-bentuk dan pola penggunaan pronomina persona dalam roman "BPM", dan memberikan saran-saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan pada bab sebelumnya penulis dapat menyimpulkan tentang bentuk dan pola penggunaan pronomina persona oleh Pramoedya Ananta Toer dalam roman "BPM". Adapun hal yang dimaksud adalah.

1. Bentuk-bentuk pronomina persona sebenarnya yang ada dalam roman "BPM" karya Pramoedya Ananta Toer, adalah: pronomina persona pertama tunggal **aku, saya, ku-**, dan **-ku**, pronomina persona pertama jamak **kami dan kita**, pronomina persona kedua tunggal **engkau dan kau**, pronomina persona kedua jamak **kalian**, pronomina persona ketiga tunggal **dia, ia, dan beliau**, dan pronomina persona ketiga jamak **mereka**. Bentuk pronomina persona lain tidak ditemukan dalam roman tersebut.

2. Dalam penggunaan pronomina persona, baik pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga. Kita tidak terlepas pada salah satu dari tiga pola penggunaan pronomina persona yang selama ini menjadi acuan dalam penggunaan pronomina. Pola yang dimaksud adalah: pola penggunaan berdasarkan hubungan keakraban, pola penggunaan berdasarkan umur atau usia, dan pola penggunaan berdasarkan status sosial. Dari ketiga pola tersebut di atas ada satu pola penggunaan yang penulis temukan dalam roman "BPM" yang juga tidak terlepas dari acuan penggunaan pronomina persona yaitu pola penggunaan berdasarkan kekeluargaan.

5.2 Saran-saran

1. Pronomina persona sangat penting kedudukannya dalam membangun struktur wacana, yang dapat menggantikan subjek atau objek berupa orang. Oleh karena itu, dalam menggunakan pronomina persona dalam cerita pada roman atau jenis karya sastra lain, seyogyanya diperhatikan betul-betul apakah pronomina persona itu sesuai dengan hal yang ditunjuknya. Hal ini penting diperhatikan agar pembaca tidak salah menafsirkan sebuah wacana.
2. Secara akademik, penulis menyarankan agar penelitian tentang aspek-aspek kebahasaan perlu ditingkatkan tidak hanya pronomina persona, tetapi juga kepada aspek-aspek kebahasaan lain untuk

memperkaya khasana kebahasaan kita dalam kaitannya dengan fungsi-fungsinya dalam mengidentifikasi realitas sosial.

3. Ilmu pengetahuan bersifat sangat dinamis, olehnya itu, jangan cepat merasa puas dengan apa yang diperoleh saat ini.
4. Semoga dengan adanya tulisan ini menjadi bahan acuan untuk menggunakan pronomina persona atau kata ganti orang pada tempatnya, karena kita adalah makhluk sosial yang menjunjung tinggi nilai rasa, dan rasa saling menghormati. Akhirnya penulis menyarankan agar kita semua menggunakan pronomina persona pada tempatnya.

Untuk itu, semoga tulisan ini menjadi sumbangan pemikiran terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, dan marilah kita kembangkan bersama ide-ide para pembaca untuk mendapatkan solusi yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nurlaela. 2001. "Koherensi dalam Berita Utama Harian Pedoman Rakyat". Makassar: Skripsi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alisyabana, Sutan Takdir. 1987. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Ananta Toer, Pramoedya. 2006. *Bukan Pasar Malam*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- 1987. *Dari Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Badudu, J.S. 1981. *Membina Bahasa Indonesia Baku*. Bandung: Pusataka Prima.
- 1985. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- 1987. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Djajasudarma, Fatima. 1993. *Metode Lingistik*. Bandung: Eresco.
- Hollander, J.J. 1984. *Pedoman Bahasa Indonesia dan Sastra Melayu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Goris. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- 1993. *Pengantar Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1980. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- 1986. *Satuan Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- 2001. *Kamus Lingistik*. Jakarta: Gramedia.

- Kusno, B.S. 1985. *Tata Bahasa Indonesia*. Bandung: Rosda.
- 1990. *Membina Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Moeliono, anton. 1986. *Satuan Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Pramono. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ramlan, M. 1985. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yoyakarta: Karyono.
- Safioeddin, Asis. 1980. *Membina Bahasa Indonesia*. Bandung: Alumni.
- Samsuddin. 1992. *Studi Wacana Teori Analisis Pengajaran*. Bandung: Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni FPBS IKIP.
- Sudaryanto.1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Supirman. 1993. "Pronomina Persona Sebagai Piranti Kohesi Dalam Wacana Bahasa Indonesia". Makassar: Skripsi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.